

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR MAKRO EKONOMI YANG
MEMPENGARUHI PERGERAKAN HARGA SAHAM PADA
INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)**



Disusun Oleh:

**TASYA SHAFIRA MUSTHOFA
NIM. 170602019**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tasya Shafira Musthofa

NIM : 170602019

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidka melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Desember 2023

Mengetahui dan menyetujui

A R - R A N I R Y

METERAN
TEMPER

7AFAKX689470976

Tasya Shafira Musthofa

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

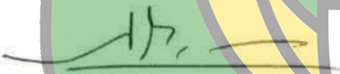
**Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi
Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah
Indonesia (ISSI)**

Disusun Oleh:

Tasya Shafira Musthofa
NIM: 170602019

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Irham Fahmi, SE., M.Si
NIDN. 0027127209

Pembimbing II,



Azimah Dianah, SE., M.Si., AK
NIDN. 2026028803

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,
A R - R A N I R Y



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan
Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

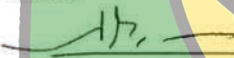
Tasya Shafira Musthofa
NIM: 170602019

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 13 Desember 2023 M
29 Jumadil Awal 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



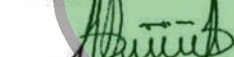
Irham Fahmi, SE., M.Si
NIDN. 0027127209

Sekretaris,



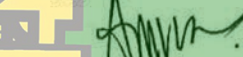
Azimah Dianah, SE., M.Si., AK
NIDN. 2026028803

Penguji I,



Dr. Mamun, S.E., Ak., M.Si.
NIP. 197009171997031002

Penguji II,



Dara Amanatillah, M.Sc.Finn
NIP. 198702222023212041

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Tasya Shafira Musthofa

NIM : 170602019

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 170602019@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KRU Skripsi

yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*):

Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 13 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis,

Tasya Shafira Musthofa
NIM: 170602019

Pembimbing I,

Irham Fahmi, SE., M.Si
NIDN. 0027127209

Pembimbing II,

Azimah Dianah, SE., M.Si., AK
NIDN. 2026028803

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad). Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak percaya (kebenaran ayat-ayat Allah) itu membuat Kamu bersedih.” (Q.S. Ar-Rum : 60)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”
(Q.S. Al-Imran : 173)

“Jangan pantang menyerah, teruslah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin dituju. Selalu libatkan Allah SWT. Disetiap proses-mu dalam menjalani semua ujian dan cobaan.”

(Tasya Shafira musthofa)

“For all of you who are striving for your dreams, you should believe in yourself and don't let anyone bring you down. Negativity doesn't exist it all about positivity. So keep that in your mind”

(Mark Lee)

Alhamdulillahirabbil'alam

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat kupersembahkan untuk orang-orang yang kusayangi : Kedua orang tuaku tercinta, ayah dan mama, kemudian tentunya adikku tercinta, yang selalu memberikan kasih sayangnya, mendukung, mendoakan serta selalu menjadi rumah tempat berkeluh kesah dan menjadi garda terdepan untuk penulis disaat masa-masa sulit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas semua rahmat dan hidayahnya karena telah memberikan kita umur yang panjang serta kesehatan. Shalawat serta beriring salam yang selalu kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari alam kebodohan hingga ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Un Ar-Raniry Banda Aceh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayah atas jalan kemudahan yang diberikan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Penasihat Akademik dan Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan pada penyusunan Skripsi ini. Ucapan terima kasih ini saya tujukan kepada :

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE., M.Si. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Irham Fahmi, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Azimah Dianah, SE.,M. Si.,AK selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dosen Penasehat akademik penulis yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan dari akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, bimbingan akademik, serta membantu dalam pengurusan terkait seminar proposal dan siding munaqasyah skripsi.

7. Kedua orang tua dan adik tercinta. Ayahanda tercinta, Nurul Musthofa, SH. dan Ibunda tercinta, Nurlinda, A.Md. dan tentunya adik satu-satunya yang penulis sayangi, Mufti Akbar Musthofa, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi S1 hingga tahap akhir. Dan juga kakak sepupu penulis, Meutia Nadhifa yang selama ini sudah menemani, banyak membantu dan memberi semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan studi S1 Ekonomi Syariah dengan baik.
8. Sahabat-sahabat tercinta penulis, Intan Arfina, Pingkan Humaira, Husnatul Qufra, Munadia Saffanah, Cut Sari Maulidar, Putri Mardhatillah, Afra Nabila Irda, Putri Dwi Puspita Shani, dan Shalsabila Adzra, yang selalu menyemangati, menghibur dan menemani penulis selama ini dan selalu membantu penulis saat sedang menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2017 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis

dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 13 Desember 2023
Penulis,

Tasya Shafira Musthofa



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	‘
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh :

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatulafāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talhah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: *Ḥamad Ibn Sulaiman*.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Tasya Shafira Musthofa
Nim : 170602019
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : “Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”
Pembimbing I : Irham Fahmi, SE., M.Si
Pembimbing II : Azimah Dianah, SE., M.SI.,AK

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) termasuk indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun secara parsial variabel Nilai Tukar dan Inflasi terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *library research* dan pengambilan data melalui Badan Pusat Statistika (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data jangka panjang antara tahun 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel nilai kapitalisasi pasar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh secara parsial ditunjukkan dengan nilai negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan Inflasi berpengaruh secara parsial dengan nilai positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Kata Kunci: *Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI...	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat penelitian	12
1.5 Sistematika penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Saham Syariah	16
2.1.1 Pengertian Saham Syariah	16
2.1.2 Kriteria Seleksi Saham Syariah	19
2.1.3 Indeks Saham	22
2.2 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	27
2.2.1 Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia	27
2.2.2 Kapitalisasi Pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	28
2.3 Nilai Tukar Rupiah	31
2.3.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah	31
2.3.2 Sistem Nilai Tukar	32
2.3.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar	34
2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar	35
2.4 Inflasi	40
2.4.1 Pengertian Inflasi	40

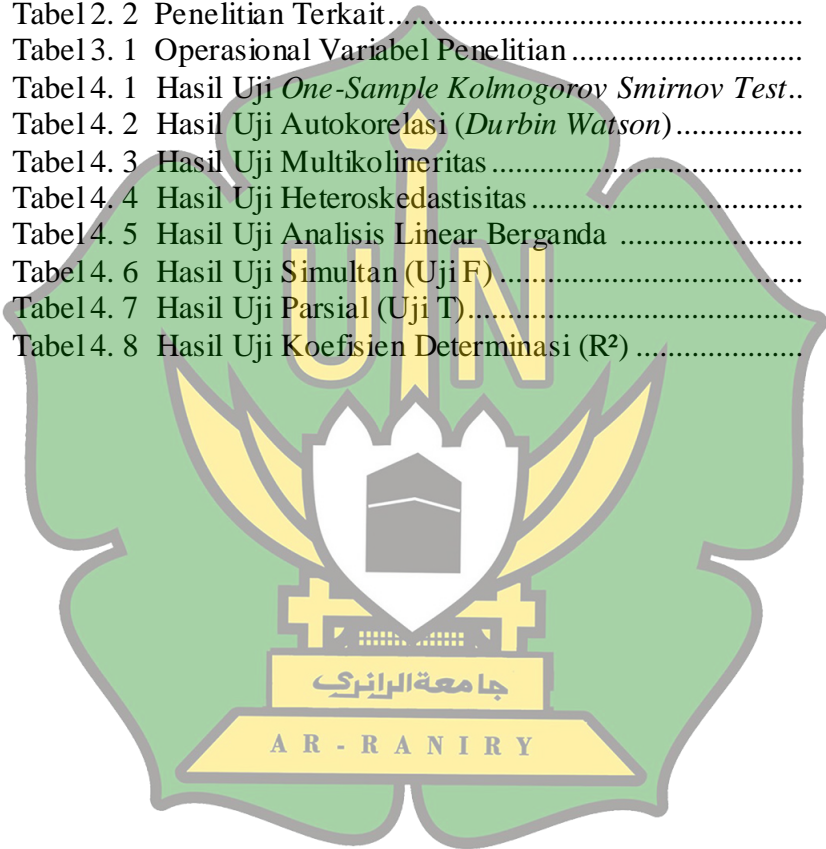
2.4.2 Jenis-Jenis Inflasi	42
2.4.3 Penyebab Inflasi	46
2.4.4 Kebijakan Mengatasi Inflasi.....	50
2.4.5 Indeks Harga Konsumen (IHK)	53
2.5 Penelitian Terkait	55
2.6 Keterkaitan antar variabel.....	67
2.7 Kerangka Pemikiran	70
2.8 Hipotesis Penelitian	71
BAB III METODE PENELITIAN	73
3.1 Desain Penelitian	73
3.2 Populasi.....	73
3.3 Sumber Data	74
3.3.1 Data Sekunder.....	74
3.4 Teknik Pengumpulan Data	74
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian	75
3.5.1 Variabel Independen (X)	75
3.5.2 Variabel Dependen (Y).....	77
3.6 Metode Analisis Data	80
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	80
3.6.2 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	83
3.7 Uji Hipotesis	84
3.7.1 Uji Simultan (Uji F).....	84
3.7.2 Uji Parsial (Uji T).....	85
3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Analisis Deskriptif Data Penelitian	87
4.1.1 Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	88
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	88
4.2.1 Uji Normalitas	88
4.2.2 Uji Autokorelasi.....	90
4.2.3 Uji Multikolinearitas	90
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	91
4.3 Uji Analisis Linear Berganda	92
4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	93
4.4.1 Uji Simultan (Uji F)	93

4.4.2 Uji Parsial (Uji T).....	94
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	96
4.5.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_1) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).....	96
4.5.2 Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).....	101
4.5.3 Pengaruh Nilai Tukar (X_1) dan Inflasi (X_2) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Data Nilai Tukar 5 Tahun Terakhir	5
Tabel 1. 2	Data Inflasi 5 Tahun Terakhir	7
Tabel 2. 1	Pembagian Kelompok dan Sub Kelompok Indeks Harga Konsumen (IHK)	54
Tabel 2. 2	Penelitian Terkait.....	64
Tabel 3. 1	Operasional Variabel Penelitian	79
Tabel 4. 1	Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> ..	89
Tabel 4. 2	Hasil Uji Autokorelasi (<i>Durbin Watson</i>).....	90
Tabel 4. 3	Hasil Uji Multikolinieritas	90
Tabel 4. 4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
Tabel 4. 5	Hasil Uji Analisis Linear Berganda	92
Tabel 4. 6	Hasil Uji Simultan (Uji F)	93
Tabel 4. 7	Hasil Uji Parsial (Uji T).....	94
Tabel 4. 8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	3
Gambar 2. 1 Kapitalisasi Pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	29
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data (ISSI), Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi	122
Lampiran 2 Data (ISSI) (Y), Nilai Tukar Rupiah (X2) dan Inflasi (X3) dalam (LN)	125
Lampiran 3 Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i>	128
Lampiran 4 Uji Autokorelasi	128
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas	129
Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas	129
Lampiran 7 Uji Analisis Linear Berganda	129
Lampiran 8 Uji Simultan (Uji F)	130
Lampiran 9 Uji Parsial (Uji T)	130
Lampiran 10 Uji Koefisien Determinasi R^2	130
Lampiran 11 Tabel Persentase Distribusi T	131
Lampiran 12 Tabel Persentase Distribusi F Untuk Probabilitas = 0,05%	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pasar modal mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu negara, dikarenakan pasar modal salah satu penggerak perekonomian negara yang berfungsi sebagai memberi sarana dan memperlancar perusahaan emiten dalam memperoleh dana, dan bagi para investor dimudahkan saat akan menyalurkan dana. Didalam pasar modal ditemukan suatu indeks yang dapat menunjukkan pergerakan harga saham dalam satu masa, biasa disebut sebagai indeks saham.

Pasar modal berbasis syariah berkembang pesat di Indonesia dimulai pada 1997. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, Pasar modal syariah dikembangkan untuk menjadi wadah bagi umat muslim di Indonesia dalam melakukan investasi di produk-produk pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan banyaknya ragam produk yang ditawarkan dari investasi syariah di Indonesia, seperti saham, reksadana, obligasi dan lain sebagainya. Demikian diharapkan masyarakat akan memiliki preferensi berinvestasi yang dianggap sinkron dengan keinginan dan juga sesuai dengan prinsip Islam.

Histori dari Pasar Modal Syariah di Indonesia dilihat sejak diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh Danareksa *Investment Management* pada 3 Juli 1997. Kemudian, diterbitkannya Bursa

Efek Indonesia berkerjasama dengan Danareksa *Investment Management* meluncurkan Jakarta *Islamic Index* pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Kemudian pada tahun 2011, diluncurkan indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

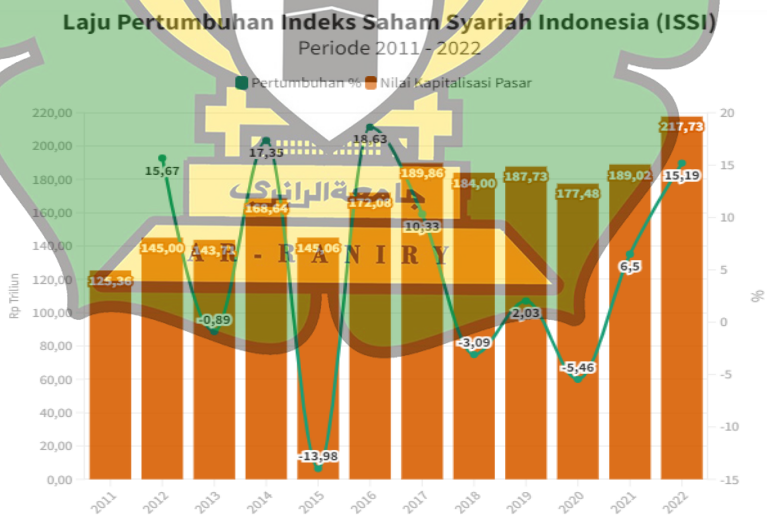
Lalu disusul dengan peluncuran indeks-indeks lainnya yaitu Jakarta *Islamic Index 70 (JII70)*, *IDX-MES BUMN 17* dan *IDX Sharia Growth*. Dengan adanya indeks-indeks tersebut, maka para investor atau *stakeholder* telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan acuan untuk berinvestasi dan sesuai dengan prinsip syariah. Dari 5 (lima) indeks saham syariah di pasar modal Indonesia, indeks saham syariah Indonesia merupakan indikator pasar saham syariah yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang stabil setiap tahunnya ketimbang indeks-indeks saham syariah lainnya.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ini diluncurkan pada 12 Mei 2011. Salah satu karakteristik ISSI ialah jumlah uang yang beralaskan bunga dibandingkan dengan total *asset* tidak boleh lebih dari 45% dan jumlah pendapatan bunga beserta jumlah pendapatan yang tergolong tidak halal yang lainnya itu tidak boleh melebihi dari 10%. Dalam hal ini Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan peluang bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang mematuhi prinsip syariah. Konstituen dari indeks saham syariah Indonesia (ISSI) adalah seluruh saham-saham syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI) dan

tergolong kedalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

bursa efek Indonesia (BEI) tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), (Bursa Efek Indonesia, 2022). Metode perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari nilai kapitalisasi pasar dengan menggunakan tahun awal terbitan dari Daftar Efek Syariah (DES) yaitu pada Desember 2007. Pertumbuhan dan pergerakan indeks saham syariah Indonesia (ISSI) fokus pada pergerakan nilai kapitalisasi pasar saham.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2023)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dijelaskan bahwa dilihat laju pertumbuhan indeks saham syariah Indonesia (ISSI) fokus pada nilai kapitalisasi pasar dalam kurun waktu 11 tahun terakhir, indeks saham syariah Indonesia memperlihatkan adanya kenaikan 5,66% secara rata-rata. Pertumbuhan tertinggi ISSI terdapat pada tahun 2016 dimana terjadinya kenaikan sebesar 18,63%, diikuti pertumbuhan pada tahun 2014 yakni sebesar 17,35% dan pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 15,67%.

Sementara itu, indeks saham syariah Indonesia (ISSI) mencatat penurunan pertumbuhan paling jauh pada tahun 2015 sebesar 13,98%, diikuti pada tahun 2020, yakni sebesar 5,46% dikarenakan dampak dari penyebaran *covid-19* di Indonesia dan Dunia. Dalam data kurun 11 tahun terakhir, indeks saham syariah Indonesia (ISSI) mencatat kenaikan pertumbuhan sebanyak delapan (8) kali, dan mengalami penurunan pertumbuhan sebanyak tiga (3) kali.

Dilihat dari pergerakan nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mengalami perkembangan yang signifikan tentunya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor. Kondisi perubahan pada variabel ekonomi makro menjadi salah satu faktor penyebab langsung dan tidak langsung pada kinerja perusahaan yang pastinya akan berdampak juga pergerakan pada nilai kapitalisasi pasar saham, diantaranya adalah nilai tukar rupiah, inflasi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, harga minyak dunia dan hal lainnya sehingga berpotensi untuk mempengaruhi pergerakan nilai kapitalisasi pasar pada ISSI.

Nilai tukar rupiah didefinisikan sebagai nilai harga dalam bentuk Rupiah yang diekspresikan dalam bentuk mata uang *Dollar* dimana nilai mata uang tersebut akan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Nilai tukar dapat beralih beberapa waktu terkait pada saat permintaan dan penawaran valuta asing memiliki kecenderungan terhadap mata uang didalam negara. Nilai tukar rupiah juga membawa dampak pada sektor perdagangan yang berkaitan dengan kegiatan ekspor dan impor, sehingga variabel makro ekonomi ini berpotensi sangat besar terhadap pergerakan harga saham pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 1. 1
Data Nilai Tukar 5 Tahun Terakhir

Tahun	Nilai Tukar (Rupiah)
2018	14.481
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.269
2022	15.731

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2018 nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika melemah (depresiasi) di angka 14.481 rupiah meningkat dari tahun sebelumnya. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah juga dipengaruhi oleh kinerja eskpor neto di Indonesia yang menurun pada tahun 2018 (Bank Indonesia, 2018). Di tahun 2019, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

menguat (apresiasi) sebesar 13.901 Rupiah. Kemudian nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika melemah (depresiasi) selama 3 tahun berturut-turut, pada tahun 2020 tercatat nilai tukar rupiah berada di angka 14.105. Pada tahun 2021 nilai tukar Rupiah kembali melemah (depresiasi) sebesar 14.269. Terakhir, tahun 2022 menjadi tahun dengan tingkat Nilai tukar rupiah terlemah selama 5 tahun terakhir. Tercatat nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika menembus angka 15.731.

Dalam pasar modal Indonesia tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang melaksanakan transaksi dibagian perdagangan menggunakan nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap *Dollar* Amerika Serikat (USD) sehingga perubahan nilai tukar Rupiah diperkirakan mampu mempengaruhi pergerakan Indeks saham. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang, tujuannya yaitu untuk mengurangi ketidakpastian nilai tukar pada jangka pendek yang berdampak ke posisi nilai tukar terhadap mata uang asing ditetapkan oleh mekanisme dominasi dari tingkat permintaan serta tingkat penawaran.

Hasil penelitian dari Chotib (2018), dapat disimpulkan Nilai Tukar berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai Tukar berpengaruh mendorong menurunnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Akan tetapi, kontribusi nilai tukar terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI) paling rendah jika dibandingkan dengan variabel lain didalam penelitian jurnal tersebut. Akan tetapi, hasil penelitian dari penelitian Alvin &

Yoan (2022) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki nilai negatif terhadap variabel indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

Salah satu faktor makro ekonomi selanjutnya yang berpengaruh pada pergerakan nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ialah inflasi. Tak hanya itu, inflasi juga dapat berpengaruh baik dalam sektor keuangan maupun sektor riil. Menurut Julius (2015), inflasi biasanya juga disebut jika terjadi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja padahal terjadi peristiwa inflasi disaat semua barang selalu mengalami kenaikan secara signifikan dan juga jumlah persentase dari kenaikan barang tersebut tidak semuanya sama. Kenaikan harga produk dikarenakan pengaruh dari bencana alam, pergantian musim, atau peristiwa hari-hari besar misalnya hari-hari besar atau hal lain yang terjadi setidaknya sekali saja tidak dikatakan sebagai inflasi.

Tabel 1. 2
Data Inflasi Dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Inflasi (%)
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, menunjukkan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dalam kurun 5 tahun terakhir. Pada tahun 2018, tingkat inflasi sebesar 3,13% kemudian di tahun 2019 menurun hingga 2,72%. Ditengah kondisi meningkatnya tekanan terhadap Nilai Tukar Rupiah, tercatat Inflasi pada tahun 2018-2019 tetap rendah dan terkendali. Inflasi indeks harga konsumen (IHK) pada akhir 2018 dan 2019 tercatat 3,13% dan 2,72%. Pada satu sisi, faktor musiman seperti harga komoditas pangan global yang menurun dan juga jumlah permintaan yang terkendali memengaruhi tekanan inflasi yang terus menurun.

Di sisi lain, perbaikan struktural inflasi di Indonesia juga berpengaruh positif, kemudian kebijakan moneter yang konsisten, struktur pasar yang semakin kompetitif, serta distribusi dan logistik barang yang lebih lancar. Inflasi kembali menurun ditahun 2020 sebesar 1,68%. Kemudian pada tahun 2021 meningkat sebesar 1,87%. Terakhir, inflasi ditahun 2022 menjadi tingkat inflasi tertinggi sepanjang 5 tahun terakhir sebesar 5,51%.

Menurut Putu (2017), Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya tingkat harga saham di pasar. Sementara itu, inflasi yang rendah dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lamban dan pada akhirnya harga saham akan bergerak dengan lamban. Inflasi termasuk variabel makro ekonomi yang memiliki pengaruh yang besar baik dalam sektor rill maupun keuangan. Jika inflasi tinggi, mengakibatkan penurunan daya beli dan dapat

mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh oleh para investor dari investasinya.

Pada penelitian ini, hanya memilih dan fokus pada 2 variabel saja dari sekian banyaknya faktor makro ekonomi yang kemungkinan juga berpengaruh terhadap pergerakan nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel yang diambil untuk diteliti ialah nilai tukar rupiah dan inflasi. Karena nilai tukar rupiah dan inflasi merupakan poin penting ini faktor faktor ekonomi makro yang sering mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan) tak menentu dan berpotensi besar mempengaruhi pergerakan harga saham syariah.

Perlambang (dikutip dalam Diovanka, 2020), menyebutkan bahwa setiap terjadinya depresiasi rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini diakibatkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan Rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut dan akan berdampak langsung pada menurunnya tingkat profitabilitas di suatu perusahaan.

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Inflasi juga mengakibatkan naiknya harga-harga komoditas barang, dan harga untuk pembuatan bahan baku juga akan ikut naik. Kemudian berdampak pada turunnya nilai profitabilitas perusahaan tersebut yang pada akhirnya membuat para investor atau stakeholder

memilih untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut untuk meminimalisir terjadinya risiko dengan skala besar dan langsung mempengaruhi pergerakan nilai kapitalisasi pasar pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

Dalam penelitian Tripuspitorini, Setiawan & Setiawan (2021) bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap *Dollar* mempunyai dampak bagi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dalam ukuran penelitian jangka pendek, adanya dampak nilai tukar rupiah terhadap *dollar* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan hasil penelitiannya tidak terdapat pengaruh signifikan mempunyai nilai negatif terhadap kapitalisasi pasar saham yang ada di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dalam penelitian Suciningtias & Khoiroh (2015), Variabel Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai November 2014. Namun sebaliknya, pada penelitian Astuti et al. (2022), bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Dari penjelasan kedua variabel dari faktor-faktor makro ekonomi diatas, terjadi beberapa perbedaan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berbeda dari kedua variabel yakni nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap pergerakan nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan data yang juga menunjukkan perkembangan yang stabil dan signifikan pada Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI) selama 5 tahun terakhir ketimbang indeks saham syariah lain yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengangkat suatu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh simultan terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara parsial terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
3. Apakah Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang harus diarahkan agar materinya tepat sasaran serta mempermudah untuk melakukan penelitian. Tujuan tersebut antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah dan Inflasi berpengaruh simultan terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
3. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian sebagai sarana untuk memahami dan membandingkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada mata kuliah sebelumnya dengan mempratekannya di dunia investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Bagi para pembaca menambah wawasan dan dapat menjadikan penelitian ini bahan referensi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, menambah wawasan dan memahami faktor-faktor makro ekonomi yang dapat

mempengaruhi pergerakan harga saham di indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

- b. Bagi akademik sebagai masukan dan Pengetahuan mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai masukan bagi peneliti dimasa yang akan datang menurut perspektif ekonomi Islam.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi para investor atau *stakeholder* mampu mengambil keputusan dalam berinvestasi saham syariah di Indeks Saham Syariah Indonesia dengan melihat ada tidaknya pengaruh 2 variabel nilai tukar dan inflai terhadap pergerakan nilai kapitalisasi pasar di ISSI. Kemudian bagi perusahaan, sebagai masukan agar kedepannya dijadikan sebagai bahan dan informasi untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kemudian, menjadi sarana untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan harga saham di ISSI.

1.5 Sistematika penelitian

Penulis membagi sistematika penelitian ini menjadi beberapa bab dan beberapa babnya terdiri dari sub bab yang diatur sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian-bagian tersebut diuraikan terlebih dahulu untuk mengetahui secara jelas tentang pentingnya penelitian ini dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan penjelasan dari beberapa aturan yang dipakai untuk pelaksanaan penelitian dari berbagai sumber-sumber referensi buku dan jurnal yang terkait dalam penelitian ini, penelitian terkait yang menjadi acuan penulis untuk melangsungkan penelitian ini, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menguraikan terkait hasil dan pembahasan sesuai dengan fakta yang diperoleh dari data publikasi lembaga-lembaga resmi. Meliputi gambaran umum mengenai indeks saham syariah Indonesia (ISSI), hasil olahan data menggunakan SPSS 23 dan pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan data dari 2 variabel makro

ekonomi yaitu nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukan-masukan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah, akademisi, masyarakat dan peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham Syariah

2.1.1 Pengertian Saham Syariah

Saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dengan penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut. Konsep penyertaan modal dengan hak bagian hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah mengenal konsep ini sebagai kegiatan musyarakah atau syirkah.

Berdasarkan analogi tersebut, maka secara konsep saham merupakan efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Namun demikian, tidak semua saham yang diterbitkan oleh emiten dan perusahaan publik dapat disebut sebagai saham syariah (Muhamad :2019)

Berikut perbedaan antara saham syariah dan saham konvensional yang dijelaskan oleh Muhamad (2019) :

a. Saham Syariah

- 1) Investasi terbatas pada sektor tertentu (sesuai dengan syariah), dan tidak atas dasar utang.
- 2) Didasarkan pada prinsip syariah (penerapan *loss-profit sharing*).
- 3) Melarang berbagai bentuk bunga, spekulasi dan judi.

- 4) Adanya syariah *guidline* yang mengatur berbagai aspek seperti alokasi aset, praktik investasi, perdagangan dan distribusi pendapatan.
- 5) Terdapat mekanisme penyaringan (*screening*) perusahaan yang harus mengikuti prinsip syariah.

b. Saham Konvensional

- 1) Investasi bebas pada seluruh sektor.
- 2) Didasarkan pada prinsip bunga
- 3) Membolehkan spekulasi dan judi yang pada gilirannya akan mendorong fluktuasi pasar yang tidak terkendali.
- 4) *Guidline* investasi secara umum pada produk hukum pasar modal.

Menurut zulfikar (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

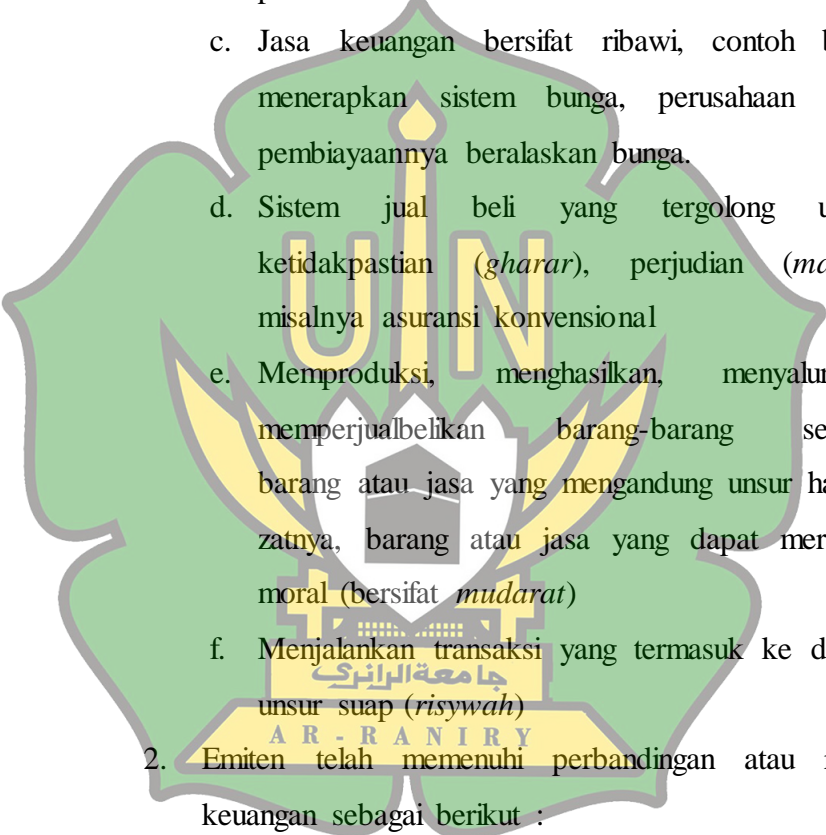
- 
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen. Dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil-alihan diversifikasi seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *Deviden per share* (DPS), *price earning ratio*, *net proit margin*, *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Penyiaran dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, *kurs* valuta asing, inflasi, seperti berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Penyiaran mengenai hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap manajernya.
- c. penyiaran industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
- d. gejala politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam maupun dari luar negeri.

2.1.2 Kriteria Seleksi Saham Syariah

1. Emiten tidak menjalankan kegiatan usaha sebagai berikut :
 - a. Perjudian dan segala suatu permainan yang termasuk ke dalam judi

- 
- b. Perdagangan yang dilarang sesuai syariah, yaitu perdagangan yang tidak ada penyerahan barang atau jasa, perdagangan dengan cara menipu, baik penawaran atau permintaan yang palsu.
- c. Jasa keuangan bersifat ribawi, contoh bank menerapkan sistem bunga, perusahaan yang pembiayaannya beralaskan bunga.
- d. Sistem jual beli yang tergolong unsur ketidakpastian (*gharar*), perjudian (*maisir*) misalnya asuransi konvensional
- e. Memproduksi, menghasilkan, menyalurkan, memperjualbelikan barang-barang seperti barang atau jasa yang mengandung unsur haram zatnya, barang atau jasa yang dapat merusak moral (bersifat *mudarat*)
- f. Menjalankan transaksi yang termasuk ke dalam unsur suap (*risywah*)
2. Emiten telah memenuhi perbandingan atau rasio keuangan sebagai berikut :
- a. Jumlah uang yang beralaskan bunga dibandingkan dengan total *asset* tidak boleh lebih dari 45%.
- b. Jumlah pendapatan bunga dan pendapatan yang tergolong tidak halal yang lainnya dibandingkan

dengan jumlah pendapatan usaha (*revenue*) tidak boleh lebih dari 10%.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan investasi di saham syariah, antara lain :

- a. Manajer investasi dalam membeli suatu saham syariah harus mengikuti kesepakatan strategi portofolio yang telah ditentukan dalam kontrak investasi kolektif. Kontrak investasi kolektif telah menetapkan strategi portofolio reksadana syariah hanya dapat berinvestasi pada suatu saham syariah dengan nilai kapitalisasi terbesar pada bagian tersebut. Maka dari itu, manajer investasi hanya dapat memilih suatu saham syariah sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.
- b. Analisis dan pertimbangan mengenai aspek fundamental dari saham syariah dan penerbitnya. Alangkah lebih baik jika revisi dapat dilakukan secara berkala atas aspek fundamental untuk memastikan kondisinya masih terjaga dengan baik.
- c. Kajian dan pertimbangan pada bagian teknikal dari efek atau akibat. Aspek ini sangat perlu diperhatikan karena untuk memantau risiko dari likuiditas saham syariah.
- d. Perlu diperhatikan jika saham syariah bukan hanya yang tergolong di dalam Daftar Efek Syariah

(DES) berkala (periodik), akan tetapi juga tergolong ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang terjadi hanya pada waktu-waktu tertentu saja (insidental).

2.1.3 Indeks Saham

Indeks saham adalah suatu ukuran statistik yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham, mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan harga saham yang dipilih berdasarkan kriteria atau metode-metode serta seluruh pergerakan dan aktivitas dari harga saham yang ada didalam indeks tersebut akan dievaluasi secara berkala.

Perhitungan indeks saham dapat dilihat dari pergerakan harga saham tertentu yang umumnya menggunakan rata-rata tertimbang. Indikator inilah yang nantinya akan digunakan oleh manajer finansial dan investor untuk melihat gambaran kondisi pasar yang terjadi sehingga dapat berekspektasi terhadap tingkat pengembalian investasinya. Tujuan dan manfaat dari indeks saham adalah :

- a. Mengukur sentimental pasar
- b. Dijadikan produk investasi pasif contohnya reksadana indeks dan ETF serta produk turunan
- c. tolak ukur bagi portofolio aktif
- d. perwakilan atau wewenang dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*),

risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta

- e. perwakilan atau wewenang untuk kelas aset pada alokasi aset.

Para investor dan analis juga kerap menggunakan pergerakan indeks saham sebagai indikator untuk mengambil keputusan investasi dan memprediksi arah pasar saham di masa depan. Adapun pergerakan dari indeks saham sangat dipengaruhi oleh beberapa situasi dan kondisi ekonomi dan politik di suatu negara. Oleh karena itu, indeks saham ini penting untuk dicermati oleh investor. Karena indeks saham ini dapat menunjukkan penguatan atau pelemahan kondisi pasar dan juga harga saham yang menjadi instrumen investasi para pelaku pasar.

a. Jenis-Jenis Indeks Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Setiap negara memiliki indeks saham masing-masing. Di Bursa Efek Indonesia, sedikitnya ada 12 jenis indeks saham yang bisa dijadikan referensi dalam menentukan saham yang menjadi instrumen investasi. Berikut jenis-jenis indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur pergerakan harga dari semua saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada

tingkat pasar global, IHSG juga disebut sebagai Indonesia *Composite Index* (ICI). Perhitungan dari IHSG dengan cara menghitung rata-rata berimbang dilihat berdasarkan jumlah saham di bursa atau *Market Value Weighted Average Index*

2. Indeks saham dengan Likuiditas tinggi

Di BEI juga terdapat jenis indeks saham yang mengukur performa harga saham yang memiliki likuiditas tinggi, fundamental kuat, dan kapitalisasi pasar besar. Indeks saham ini antara lain LQ45, IDX30, IDX80, Kompas100, Indeks Bisnis 27, Investor33, MNC36.

3. Indeks saham kapitalisasi pasar kecil dan menengah

Jenis indeks saham di BEI lainnya adalah indeks saham yang mengukur performa harga saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil hingga menengah. Indeks di kategori ini antara lain IDX SMC *Composite*, Indeks IDX SMC, dan Indeks Pefindo25.

4. Indeks saham syariah

Di BEI juga terdapat indeks saham khusus yang mengukur performa harga saham syariah di Daftar Efek Syariah (DES). Indeks ini antara lain Indeks

Saham Syariah (ISSI), Jakarta *Islamic Index* (JII), dan Jakarta *Islamic Index 70* (JII70).

5. Indeks saham sesuai sektor industry

Indeks saham ini adalah indeks saham yang mengukur performa saham dari masing-masing sektor industri pada klasifikasi Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA). Indeks saham ini antara lain Indeks Pertanian, Indeks Pertambangan, Indeks Keuangan, dan lain-lain.

6. Indeks Saham yang Tercatat di Papan Pencatatan

Jenis indeks saham di BEI berikutnya adalah indeks saham yang mengukur performa dari seluruh saham yang tercatat di papan pencatatan. Indeks ini antara lain Indeks Papan Utama (*Main Board Index*) dan Indeks Papan Pengembangan (*Development Board Index*).

7. Indeks Saham Usaha Berkelanjutan

Jenis indeks saham ini khusus yang mengukur harga saham dari sejumlah emiten dengan kinerja baik dalam mendorong usaha berkelanjutan serta kesadaran terhadap lingkungan hidup. Salah satu jenis indeks saham ini adalah Indeks SRI KEHATI.

8. Indeks Saham dengan Dividen Tinggi

Indeks saham selanjutnya yang ada di BEI adalah indeks saham yang mengukur performa harga saham yang membagikan dividen tunai tinggi dalam tiga tahun terakhir. Indeks ini adalah *IDX High Dividend 20*.

9. Indeks Saham BUMN dan BUMD

Jenis indeks saham ini khusus mengukur performa harga saham dari perusahaan BUMN, BUMD, dan afliasinya yakni *IDX BUMN 20*.

10. Indeks Saham Perbankan

Indeks saham ini mengukur performa dari 15 saham perbankan dengan fundamental dan likuiditas yang baik. Jenis indeks saham ini adalah *Infobank15*.

11. Indeks Saham Sektor Infrastruktur

Indeks saham ini mengukur performa dari 18 saham dengan konstituen dari sektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, hingga pembiayaannya. Kategori indeks saham ini adalah *SMinfra18*.

12. Indeks saham peringkat dari PEFINDO

Jenis Indeks saham berikutnya adalah indeks saham yang mengukur performa dari 30 saham dengan peringkat *investment grade* dari PT

Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) (idAAA hingga idBBB) yang memiliki kapitalisasi pasar paling besar yakni PEFINDO *i-Grade*. (Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023)

2.2 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2.2.1 Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. Diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. *Konstituen* ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

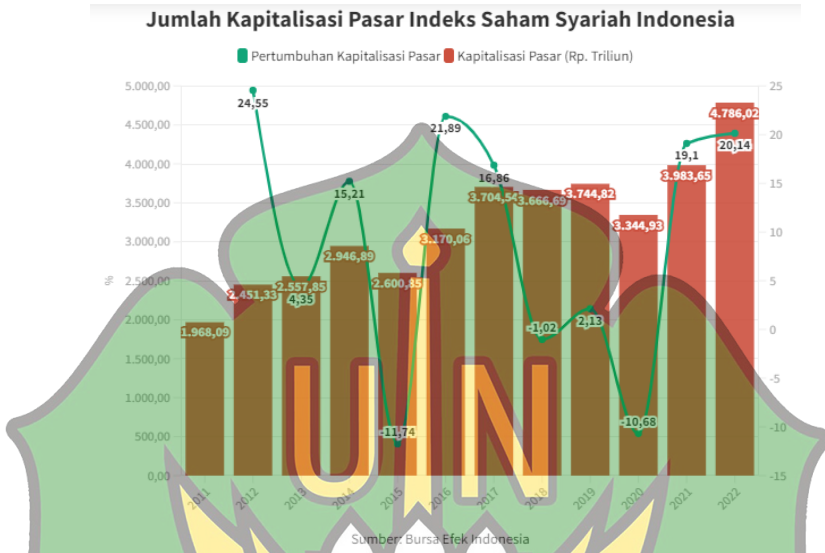
Konstituen ISSI akan diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, serta dipublikasikan pada awal bulan berikutnya yaitu pada setiap bulan juni dan desember. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI. (Bursa Efek Indonesia,2022)

2.2.2 Kapitalisasi Pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Kapitalisasi pasar adalah pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai ukuran suatu industri. Menurut Andri Soemitra (2016:123), kapitalisasi pasar adalah perkalian antara harga di pasar dengan jumlah saham yang telah dikeluarkan. Dalam hal ini, investor memilih untuk berinvestasi pada saham yang memiliki kapitalisasi pasar saham yang cukup tinggi, dan dapat dijadikan tolak ukur disaat akan melakukan investasi dalam jangka panjang.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki sisi yang berbeda dengan indeks saham konvensional lainnya. Publik atau para investor menginginkan nilai pasar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tumbuh stabil dan terkendali. Sesuai dengan teori nilai *expected return*, artinya perbedaan nilai ekspektasi dan nilai riil pasar tidak berada di posisi yang terlalu jauh. Namun, berada diambang yang diharapkan oleh para investor.

Gambar 2. 1
Jumlah kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2023)

Nilai kapitalisasi pasar indeks saham syariah Indonesia (ISSI) cenderung menunjukkan pertumbuhan selama 11 tahun terakhir. Pertumbuhan tertinggi kapitalisasi pasar Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) terjadi pada tahun 2022 melonjak 20,14% atau Rp.4.786,02 miliar, diikuti pada tahun 2021 sebesar 19,1% atau 3.938,65 miliar dan yang tertinggi ketiga diikuti tahun 2019 dengan nilai kapitalisasi sebesar 3.744.82 miliar.

Meskipun demikian, kapitalisasi pasar indeks saham syariah Indonesia (ISSI) juga sempat mencatat penurunan kapitalisasi. Sejak peluncurannya, penurunan terdalam

kapitalisasi pasar ISSI sempat terjadi pada 2015 sebesar 11,74% diikuti pada tahun 2020 sebesar 10,68% dan 2018 sebesar 1,02% dikarenakan pada tahun ini indeks saham syariah Indonesia (ISSI) terkena dampak dari masa pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia dan Dunia. Nilai kapitalisasi pasar ISSI saat itu turun menjadi Rp3.344,93 miliar dari 3.744,82 miliar.

Harga pasar merupakan salah satu hal yang mudah untuk diukur dikarenakan dapat dilihat dari harga-harga saham yang ada di pasar pada saat itu. Nilai dari kapitalisasi pasar bagi suatu perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai total dari perusahaan tersebut. Jogiyanto (2010:37). menurut Bodie,dkk (2014:56), Berikut beberapa teori mengenai kapitalisasi, diantaranya kapitalisasi dibagi berdasarkan pendapatan dan pengeluaran, berikut penjelasannya :

- a. Berdasarkan pendapatan (*earning*), ialah nilai suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan pendapatan yang didapatkan setiap tahunnya kemudian dikalikan dengan *multiplier* tertentu.
- b. Berdasarkan pengeluaran (*cost*), ialah kapitalisasi perusahaan yang didasarkan pada *cost* dari *fixed capital* yang digunakan dalam suatu perusahaan.

2.3 Nilai Tukar Rupiah

2.3.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Wardana (2017), mendefinisikan nilai tukar rupiah sebagai suatu persetujuan yang lebih sering dikenal dengan suatu mata uang terhadap pembayaran waktu ini dan waktu masa akan datang diantara 2 mata uang pada masing negara atau sebuah perjanjian yang dikenal sebagai mata uang terhadap pembayaran saat kini dan kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Karya & Syamsuddin (2016) menjelaskan, nilai tukar ialah jumlah keseluruhan uang dalam negeri (domestik) yang penting untuk memperoleh satu komponen dari valuta asing. Nilai tukar atas valuta asing sangat diakibatkan oleh keadaan neraca pembayaran secara kelengkapan.

Menurut Karim (2015), nilai tukar (*kurs*) adalah catatan harga mata uang disuatu wilayah (asing) yang cenderung pada mata uang domestik. Sebab nilai tukar tergolong ke 2 jenis mata uang, maka titik keseimbangannya diatur oleh tingkat penawaran dan permintaan dari ke 2 jenis mata uang tersebut. Nilai tukar ialah tingkat harga suatu mata uang cenderung ke mata uang dari negara lain, atau bisa ditaksir dari mata uang pada suatu negara dan cenderung kepada mata uang negara lain.

2.3.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:397), sistem nilai tukar (*kurs*) dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Sistem Nilai *Kurs* Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem *kurs* tetap adalah penentuan sistem nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan suatu harga dari berbagai mata uang asing tersebut dan harganya tidak dapat diubah dalam jangka waktu yang lama. Pemerintah dapat menentukan *kurs* valuta asing dengan tujuan untuk memastikan *kurs* yang berwujud tidak akan menyebabkan efek buruk bagi aktivitas perekonomian. Nilai tukar yang ditetapkan ini berbeda dengan *kurs* yang ditetapkan melalui jalur pasar bebas.

2. Sistem Nilai *Kurs* Fleksibel

Sistem nilai *kurs* fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan suatu perubahan tingkat permintaan dan juga penawaran dipasar valuta asing dari hari ke hari.

Menurut Yuniarti (2016), terdapat 6 sistem nilai tukar berdasarkan besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang digunakan oleh banyak negara, sebagai berikut :

- a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk

mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar.

- b. Sistem nilai mengambang bebas (*Free Floating Exchange Rate*), sistem ini berada arah yang bertentangan dengan sistem *fixed*. Otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini *free floating* tidak memerlukan cadangan visa yang besar, Indonesia memberlakukan sistem ini.
- c. Sistem *wider band*, pada sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang diantara dua titik tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batasan tertinggi dan terendah, otoritas moneter akan melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah agar nilai tukar selalu berada diantara titik yang telah diatur.
- d. Sistem mengambang terkendali (*managed float*), dalam aturan sistem ini, otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tukar tersebut. Otoritas moneter secara terbuka akan melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan, contoh cadangan devisa yang menipis.

- e. Sistem *crawling peg*, dalam aturan sistem ini otoritas moneter menghubungkan uang dalam negeri dengan beberapa uang asing. Fluktuasi nilai tukar secara berkala nantinya diperbarui dalam persentase yang rendah. Di Indonesia, sistem ini pernah diterapkan tahun 1988-1995.
- f. Sistem *adjustable peg*, dalam aturan sistem ini otoritas moneter tidak hanya bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai tukar, tetapi bertanggung jawab mempertahankan stabilitas nilai tukar, memiliki hak untuk mengubah nilai tukar jika terjadi perubahan pada sistem kebijakan perekonomian.

2.3.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:411), terdapat 4 jenis nilai tukar mata uang atau *kurs* valuta, yaitu :

1. *Selling rate (kurs jual)*

Selling rate atau *kurs* jual adalah *kurs* yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan suatu valuta asing pada waktu-waktu tertentu.

2. *Middle rate (kurs tengah)*

Middle rate atau *kurs* tengah adalah *kurs* tengah diantara nilai *kurs* jual dan *kurs* beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh bank sentral pada waktu tertentu.

3. *Buying rate (kurs beli)*

Buying rate atau *kurs* beli adalah suatu *kurs* yang ditentukan oleh bank gunanya untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.

4. *Flat rate (kurs rata)*

Flat rate atau *kurs* rata adalah *kurs* yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *traveler cheque*.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Arifin & Gina (2009:84), ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, berikut rinciannya :

1. **Faktor nilai tukar secara langsung**

- a) Tingkat permintaan valas yang ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memakai *dollar* atau valas lainnya dan ekspor suatu modal dari dalam negeri ke luar negeri.
- b) Tingkat penawaran valas yang ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan *dollar* atau valas lainnya dan impor suatu modal dari luar negeri ke dalam negeri.

2. **Faktor nilai tukar secara tidak langsung**

a) **Neraca pembayaran.**

Neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah (depresiasi). Sebaliknya,

jika saldo neraca pembayaran *surplus*, maka tingkat permintaan terhadap valas akan menurun. Dan hal ini mengakibatkan nilai tukar rupiah menguat (apresiasi).

b) Tingkat Pendapatan Nasional

Tingkat pendapatan nasional hanya akan mempengaruhi nilai tukar melalui tingkat nilai permintaan *Dollar* atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional melalui kenaikan pada impor akan meningkatkan tingkat permintaan terhadap *Dollar* atau valas lainnya sehingga akan mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami penurunan (depresiasi) dibandingkan dengan valas lainnya.

c) Tingkat Inflasi.

Asumsi bahwa faktor-faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*), kenaikan tingkat harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) yang menjelaskan pergerakan kurs atau nilai tukar rupiah antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga pada kedua negara tersebut. jadi, menurut teori ini penurunan daya beli mata uang akan diikuti oleh penurunan (depresiasi) mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, jika daya beli mata uang mengalami kenaikan maka akan

mengakibatkan penguatan mata uang (apresiasi) secara proporsional.

d) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter yaitu kebijakan dari pemerintah untuk mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah (*kurs*). Misalnya kebijakan dari bank Indonesia (BI) yang bersifat ekspansif atau menambah jumlah uang yang beredar, akan mendorong kenaikan harga-harga komoditas atau inflasi. Kemudian menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami penurunan (depresiasi) karena menurunkan daya beli Rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dengan *dollar* atau valas lainnya.

e) Tingkat Bunga

Berdasarkan asumsi teori *ceteris paribus* adanya kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik akan menyebabkan mata uang domestik tersebut mengalami penguatan (apresiasi) terhadap nilai mata uang dari negara lain.

f) Ekspetasi dan Spekulasi

Sistem nilai tukar yang diserahkan kepada mekanisme pasar secara bebas, seperti halnya rupiah dan sebagian besar mata uang dari negara-negara di dunia. Perubahan tingkat nilai tukar rupiah disebabkan karena adanya faktor-faktor non-ekonomi

(terjadinya peristiwa ledakan, peperangan atau gangguan keamanan) akan mempengaruhi kondisi perekonomian di dalam suatu negara.

Menurut Hamdy Hady (2015:46-53), ada 7 faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah, yaitu :

1. *Supply dan Demand Foreign Currency*. Valas atau *forex* sebagai benda ekonomi yang mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau *forex market*. Sumber-sumber penawaran atau *supply* valas tersebut adalah ekspor barang dan jasa, impor modal dan transfer valas lainnya, sedangkan sumber-sumber permintaan atau *demand valas* tersebut adalah impor barang dan jasa, ekspor modal dan *transfer* valas lainnya. Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut yang ditunjukkan oleh kurs valas atau *forex rate*.
2. Posisi *Balance Of Payment* (BOP). *Balance Of Payment* atau neraca pembayaran Internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri

untuk satu periode tertentu biasanya satu tahun periode.

3. Tingkat Inflasi. Pada keadaan semula kurs valas adalah sebesar Rp 4.500 per USD diasumsikan inflasi di USA meningkat cukup tinggi (misalnya 5%), sedangkan inflasi di Indonesia relatif stabil (hanya 1%) dan barang-barang yang di jual di Indonesia dan USA relatif sama dan saling mengsubstitusi. Dalam keadaan demikian harga barang- barang di USA akan lebih mahal sehingga impor USA dari jepang akan meningkat. Impor USA yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan terhadap rupiah meningkat pula.
4. Tingkat Bunga. Hampir sama dengan pengaruh inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap *kurs valas* baik itu positif maupun negatif.
5. Tingkat Pendapatan. Faktor ke lima yang dapat mempengaruhi *kurs valas* atau *forex rate* adalah tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat, peningkatan impor ini akan membawa

efek kepada *demand valas* yang pada gilirannya akan mempengaruhi *kurs valas*.

6. Pengawasan pemerintah. Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijaksanaan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap *kurs valas* atau *forex rate*.

7. Ekspektasi dan Spekulasi, isu, rumor. Adanya harapan bahwa tingkat inflasi menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi *kurs valas* USD. Adanya spekulasi atau isu devaluasi Rupiah karena *defisit current account* yang besar juga berpengaruh kepada *kurs valas* dimana valas secara umum mengalami apresiasi.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut A Boediono (2018:161), Inflasi adalah cenderungnya naiknya harga dari barang-barang umum secara luas dan terjadi secara terus-menerus. Apabila harga naik pada satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Menurut Julius (2015:172), kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat, kenaikan harga karena musiman, menjelang hari-hari besar

atau yang terjadi sekali saja, dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.

Menurut Karya & Syamsuddin (2016), pengertian Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. (Dalam jurnal Widiaty, E., & Nugroho, A.P., 2020). Menurut Fahmi (2013:41), inflasi memiliki pengaruh yang besar kepada investor dalam berinvestasi. Para investor menginginkan adanya inflasi yang diharapkan (aktual). Dalam artian, jika inflasi terlalu jauh lebih tinggi daripada perolehan investasi. Maka investasi tersebut akan dibatalkan. Ekonom muslim menjelaskan bahwa inflasi akan berakibat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Akibat dari beban inflasi tersebut, individu harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan. Inflasi akan mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'
2. Menurunkan semangat dan sikap masyarakat terhadap menabung (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja barang non-primer dan barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*)

4. Meningkatkan investasi non-produktif yang bersifat penumpukkan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya (Karim, 2014).

2.4.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Rozalinda (2016:304) Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Inflasi digolongkan menurut besarnya, yaitu :

- a. Inflasi ringan atau *low inflation*, yang disebut juga dengan inflasi satu digit (*single digit inflation*), yaitu inflasi dibawah 10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 hingga 4% dikatakan sebagai inflasi yang rendah. Inflasi jenis ini masih dianggap normal dikarenakan disuatu negara dengan tingkat perekonomian yang baik, inflasi terjadi sekitar 2 sampai 4% per tahun.
- b. Inflasi sedang atau *galloping inflation* atau *double digit* bahkan dapat menyentuh tingkat *triple digit inflation* yakni inflasi antara 20% sampai 200% pertahun. Inflasi jenis ini diakibatkan karena sistem pemerintahan disuatu

negara tersebut lemah, terjadinya perang, revolusi dan peristiwa lainnya yang mengakibatkan barang tidak tersedia namun uang berlimpah. Disaat seperti ini, orang akan menggunakan uang untuk seperlunya saja dan menyimpan kekayaan mereka dalam bentuk aset-aset riil.

- c. *Hyperinflation*, yaitu tingkat inflasi yang terjadi diatas 200% per tahunnya. Dalam hal ini, orang-orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpannya dalam bentuk asset berupa emas, tanah dan bangunan karena barang-barang seperti ini kenaikannya setara dengan inflasi. Jenis inflasi ini muncul karena kehancuran sosial dan runtuhnya kegiatan perekonomian di suatu negara, ketidakmampuan pemerintah dalam mengamankan situasi serta akan kehilangan kekuasaan terhadap rakyat dan terjadi perang yang menghancurkan jalannya aktivitas perekonomian.

2. Berdasarkan sumber inflasi, dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand full inflation*), yaitu kenaikan harga diakibatkan karena tingginya tingkat permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sesuai kebutuhan

alhasil harganya melonjak naik. Inflasi tarikan permintaan (*demand full inflation*) atau inflasi jika dilihat dari sisi permintaan adalah suatu jenis inflasi yang diakibatkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat yang besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Inflasi jenis ini biasanya berlaku pada saat kondisi perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi sedang berjalan dengan pesat (*full employment and full capacity*).

b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi diakibatkan oleh biaya atau harga-harga produksi seperti upah buruh meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan keuntungan serta produksi bisa tetap berlangsung. Inflasi desakan biaya atau inflasi jika dilihat dari sisi penawaran adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan tingkat produktivitas dan efisiensi sehingga perusahaan harus mengurangi *supply* barang dan jasa. Peningkatan biaya produksi akan mendorong perusahaan menaikkan harga barang dan jasa, walaupun para perusahaan ini harus menerima risiko akan menghadapi penurunan


permintaan terhadap barang dan jasa yang mereka produksi.

3. Berdasarkan asal inflasi, dibagi menjadi 2 yaitu :

a. *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Contohnya permintaan meningkat untuk barang-barang tertentu maka terjadinya inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) yang berasal dari dalam negeri dan terjadi kenaikan harga faktor produksi yang di impor, maka akan terjadi inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) yang bersumber dari luar negeri (*impor cost inflation*).

b. *Imported inflation*, yaitu jenis inflasi yang berasal dari luar negeri. Contohnya terjadi kenaikan permintaan ekspor secara terus-menerus hal ini akan menyebabkan terjadinya inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) yang berasal dari luar negeri dan terjadi kenaikan harga-harga faktor produksi yang di impor, maka akan terjadi inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

4. Berdasarkan harapan masyarakat, dibagi menjadi 2 yaitu :

- 
- a. *Expected inflation*, yaitu besarnya tingkat inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Contohnya, jika inflasi dari tahun 2001 sampai 2006 konstan 6%. Kemudian akan ditanya berapa perkiraan mengenai besarnya inflasi pada tahun 2007 tentunya akan dijawab sebesar 6%.
 - b. *Unexpected inflation*, yaitu besarnya inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Contohnya, diperkirakan inflasi yang terjadi pada tahun 2007 sebesar 6%, kemungkinan besar inflasi pada tahun 2007 menyimpang dari angka 6%. Penyimpangan tersebut dapat disebut sebagai *unexpected inflation*.

2.4.3 Penyebab Inflasi

Menurut Bank Indonesia, Penyebab Inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*) ini terjadi disaat inflasi disebabkan karena tekanan dari sisi penawaran dan peningkatan dari biaya-biaya produksi. Beberapa faktor-faktor tersebut diantaranya :
 - a. Depresiasi nilai tukar, jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan meningkat sehingga

menyebabkan biaya produksi naik dan mendorong terjadinya inflasi.

b. Dampak inflasi luar negeri, inflasi dinegara-negara kerjasama di sektor perdagangan atau pada pasar global dapat berdampak pada harga barang impor, yang akhirnya meningkatkan biaya produksi didalam negeri.

c. Peningkatan harga komoditas yang telah diatur oleh pemerintah. Jika pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum.

d. *Negative supply shocks*. Terjadinya bencana alam dan gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi mengakibatkan kenaikan harga .

2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*):

Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga.

3. Ekspektasi Inflasi: dipengaruhi oleh faktor persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan dari konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

Al-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena dua faktor, yaitu faktor alamiah (*natural inflation*) dan inflasi karena kesalahan manusia (*human error inflation*). Inflasi alamiah disebabkan karena bencana alam yang akan menyebabkan bahan makanan dan hasil bumi mengalami gagal panen, sehingga *supply* menurun dan menimbulkan kelangkaan. Kelangkaan inilah yang memicu terjadinya kenaikan harga.

Sementara inflasi karena disebabkan oleh kesalahan manusia diantaranya, tindakan korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang diberikan berlebihan, dan pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan. Menurut Abdul Halim (2018:78), inflasi disebabkan oleh beberapa macam, yaitu :

1. Tarikan permintaan dan desakan biaya produksi, inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap

faktor-faktor produksi. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan didalam permintaan total sewaktu perekonomian dalam situasi *full employment*.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (*input*), seperti naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif listrik, sehingga mengakibatkan harga produk-produk (*output*) yang dihasilkan juga ikut naik.
3. Ada juga jenis inflasi yang disebut *imported inflation*, yaitu inflasi karena naiknya harga barang-barang dan jasa (*impor*). Naiknya harga barang-barang *impor* dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang lain.

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Menurut Abdul Halim (2018:78), indeks harga tersebut diantaranya adalah :

- a. Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumes price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- b. Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index*
- c. Indeks harga produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. Indeks harga produsen sering digunakan untuk mengetahui tingkat IHK dimasa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya

produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.

2.4.4 Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Suparmono (2018:173-175), ada 3 kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi tingkat inflasi, yaitu kebijakan yang menyangkut bidang moneter, fiskal dan non moneter. Berikut rincian penjelasannya sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan perekonomian cara dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar (JUB). Penyebab inflasi diantara jumlah uang yang beredar terlalu banyak di masyarakat sehingga dengan adanya kebijakan moneter diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi kemudian menuju ke kondisi normal. Untuk menjalankan kebijakan moneter, Bank Indonesia akan melakukan beberapa tindakan, yaitu politik diskonto (*discount rate*), politik pasar terbuka (*open market operation*) dan menaikkan *cash ratio*.
 - a. Politik Diskonto bertujuan untuk menaikkan tingkat bunga karena dengan bunga kredit yang tinggi maka kegiatan ekonomi yang menggunakan dana pinjaman akan tertahan karena modal pinjaman menjadi naik atau mahal.

- b. Politik Pasar Terbuka. Caranya dengan menawarkan surat berharga ke pasar modal. Dengan cara ini diharapkan masyarakat membeli surat berharga tersebut seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki tingkat bunga yang tinggi, ini merupakan upaya agar uang yang beredar di masyarakat jumlahnya akan mengalami penurunan.
- c. *Cash Ratio* adalah cadangan yang diwajibkan oleh Bank Sentral kepada bank umum yang besarnya tergantung kepada keputusan dari bank sentral atau pemerintah. Dengan menaikkan perbandingan antara uang yang beredar dengan uang yang mengendap di dalam kas mengakibatkan kemampuan bank untuk menciptakan kredit berkurang sehingga jumlah uang yang beredar akan berkurang. Dengan menaikkan cadangan uang kas yang ada di bank, maka jumlah uang bank yang dapat dipinjamkan kepada debitur atau masyarakat menjadi berkurang. Terakhir, Bank Indonesia dapat mengurangi permintaan dari para investor asing untuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan memperpanjang periode persyaratan kepemilikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari satu menjadi

enam bulan, memperpanjang waktu jatuh tempo dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan menjadi 9 bulan dan dengan memperkenalkan deposito-deposito dalam konteks tidak dapat diperdagangkan dengan waktu jatuh tempo lebih panjang

2. Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah terkait sisi penerimaan dan sisi pengeluaran pada anggaran pendapatan belanja negara (APBN). Kebijakan fiskal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengendalikan inflasi adalah dengan cara melakukan pengaturan terkait dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Secara rinci bentuk kebijakan ini antara lain:
 - a. Pengurangan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*), baik untuk belanja rutin maupun belanja pembangunan yang tidak memberikan *multiplier effect* pada perekonomian, sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan.
 - b. Menaikkan pajak akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang

dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

- c. Kebijakan *Non-Moneter*. Kebijakan non-moneter dapat dilakukan dengan cara menaikkan hasil produksi, kebijakan upah dan pengawasan harga dan distribusi barang.

2.4.5 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang dapat mengukur harga dari suatu barang dan jasa yang akan digunakan oleh para konsumen atau rumah tangga. Indeks harga konsumen biasanya digunakan untuk mengukur inflasi. Sukirno (2011:19).

Indeks harga konsumen bisa diartikan juga sebagai ukuran atau perbandingan harga pada periode tertentu dengan harga periode dasar dari komoditi yang diminta para konsumen, dimana harga komoditi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan dari pemerintah, perkembangan pada aspek ekonomi, sosial, politik dan juga perdagangan luar negeri (*ekspor* dan *impor*). Indeks harga konsumen dibagi menjadi beberapa kelompok dan sub kelompok, berikut adalah tabel pembagiannya :

Tabel 2. 1
Pembagian Kelompok dan Sub Kelompok Indeks Harga
Konsumen (IHK)

No.	Berdasarkan Kelompok	Berdasarkan Sub Kelompok
1.	Makanan, minuman dan tembakau	Makanan, minuman yang tidak berakohol, minuman berakohol, rokok dan tembakau.
2.	Pakaian dan alas kaki	Pakaian dan alas kaki
3.	Perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga.	Sewa dan kontrak rumah, pemeliharaan, perbaikan dan keamanan, penyediaan air, layanan perumahan lainnya, listrik dan bahan bakar rumah tangga.
4.	Perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga.	<i>Furniture</i> , perlengkapan dan karpet, tekstil rumah tangga, peralatan rumah tangga barang pecah belah, dan peralatan makan, minum, dan perlengkapan perumahan dan kebun, barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin.
5.	Kesehatan	Obat-obatan dan produk kesehatan, jasa rawat jalan, jasa rawat inap, dan jasa kesehatan lainnya.
6.	Transportasi	Pembelian kendaraan, pengoperasian peralatan transportasi pribadi, jasa angkutan penumpang, jasa pengiriman barang.
7.	Informasi, komunikasi dan jasa keuangan	Peralatan informasi dan komunikasi, layanan informasi dan komunitas, asuransi dan jasa keuangan.

8.	Rekreasi, olahraga dan budaya	Bahan rekreasi tahan lama, bahan rekreasi lainnya dan olahraga, layanan rekreasi dan olahraga, perlengkapan kebudayaan, layanan kebudayaan, koran, buku dan perlengkapan sekolah
9.	Sistem Pendidikan	Pendidikan dasar dan anak usia dini, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan pendidikan lainnya.
10.	Penyediaan makanan, minuman atau restoran	Jasa pelayanan untuk makanan dan minuman
11.	Perawatan pribadi dan jasa lainnya.	Perawatan pribadi, perawatan pribadi lainnya, perlindungan sosial dan jasa lainnya.

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2023)

2.5 Penelitian Terkait

Dalam penyusunan proposal, sebelum melakukan penelitian lebih lanjut maka langkah yang ditempuh adalah mengkaji penelitian terdahulu. Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa apa yang diteliti sekarang sama atau tidak dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiarisme maka penulis mempertegaskan perbedaan antara masing-masing penelitian yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Martien Rachmawati. Nisful Laila. (2015). Faktor Makro ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga. Hasil penelitian,

Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan, tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2. Vitra Islami Ananda Widyasa, Saparila Worokinasi. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (studi pada saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 -2017). Hasilnya memperlihatkan jika variabel tingkat inflasi secara parsial tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap ISSI. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat antara lain berdampak negatif dan signifikan terhadap ISSI. Kelompok suku bunga dalam negeri secara parsial mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap ISSI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) dan nilai negatif sebesar -4,557. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga nasional secara simultan

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien nya ialah 46,4%. Nilai tersebut memperlihatkan jika kemajuan ISSI jangka tahun 2013-2017 diakibatkan karena kelompok inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga nasional sebesar 46,4%.

3. Siti Aisyah Suciningtias, Rizki Khoiroh. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). FE UNISSULA. Hasil penelitian, Variabel Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai November 2014. Dimana semakin tinggi tingkat inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD akan menurunkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai Nopember 2014. Dimana perubahan tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan perubahan harga minyak dunia tidak mampu mempengaruhi secara kuat pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai adjusted R² sebesar 0,203 atau 20,3%. berarti sebesar 20,3% variabel Indeks Saham Syariah dapat dipengaruhi oleh inflasi, Nilai Tukar IDR/A, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan harga minyak dunia, sedangkan

sisanya sebesar 79,7% Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dijelaskan oleh variable lain di luar model penelitian.

4. Citra Puspa Mawarni, Anny Widiasmara. (2018). Pengaruh *Fed Rate*, Harga Minyak Dunia, *Bi Rate*, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. Program Studi Akuntansi, Universitas Pgri. Hasil penelitian, *FED Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Inflasi juga tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *FED Rate*, Harga minyak dunia, *BI Rate*, Inflasi dan nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
5. Yudhistira Ardana. (2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Model Ecm. STMIK Pringsewu. Hasil penelitian, Tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel suku bunga BI dan ISSI, dan namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel suku bunga BI dan ISSI adalah negatif signifikan. Terdapat hubungan jangka pendek antara variabel nilai tukar dan ISSI, namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel suku bunga

nilai tukar dan ISSI adalah negatif signifikan. Tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel inflasi dan ISSI. Terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel SBIS dan ISSI. Tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel harga minyak dunia dan ISSI, namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel harga minyak dunia dan ISSI adalah positif signifikan.

6. Nurul Alvia, Sukma Irdiana, Jesi Irwanto. 2021. Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2020 dengan metode analisis regresi linier berganda, pengujian secara parsial dan simultan maka dapat disimpulkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2018- 2020. *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2020. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

7. Ega Risti Safany, Iwan Setiawan, Fifi Afyanti Tripuspitorini. 2021. Hasil penelitiannya adalah Mengacu pada hasil pengolahan data, variabel ROA menggambarkan adanya kontribusi positif terhadap harga saham syariah. DER tidak mempunyai kontribusi terhadap harga saham karena nilai *p-value* menunjukkan sejumlah 0,28 yang berarti melebihi nilai 0,05. Pengujian ini dapat menggambarkan bahwa besar dan kecilnya nilai DER tidak mempengaruhi tinggi dan rendahnya harga saham. DER yang tidak berpengaruh menunjukkan pula bahwa para investor tidak memerhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar dan mengelola utangnya atau dengan kata lain tinggi rendahnya DER belum tentu akan mempengaruhi para investor berinvestasi. inflasi tidak mempunyai kontribusi terhadap harga saham syariah, hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi selama masa penelitian tergolong kedalam inflasi yang rendah atau kurang dari 10% pertahun, sehingga para investor menganggap bahwa inflasi tidak akan mempengaruhi dan menganggap masih wajar serta dapat terkendali. Hasil pengolahan data menggambarkan bahwa nilai tukar tidak terdapat kontribusi terhadap harga saham Mengacu hasil pengolahan data, hasil suku bunga menunjukkan nilai *p-value* sejumlah 0,14 yang lebih dari 0,05 kesimpulannya bahwa suku bunga deposito selama pada tahun penelitian tidak menarik para investor untuk mengalihkan

investasinya pada produk lain dan tetap mempertahankan pada saham.

8. Ahmad Junaidi, Muhammad Ghafur Wibowo, Hasni. 2021. Dari pendekatan ARDL diperoleh hasil bahwa variabel yang diteliti memiliki hubungan terhadap (ISSI) . Inflasi dapat pengaruhi jangka pendek negatif signifikan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) namun inflasi berpengaruh positif signifikan jangka panjang terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kemudian Jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) namun dalam jangka pendek jumlah uang beredar (M2) memiliki hubungan tidak signifikan terhadap ISSI. Selanjutnya Nilai tukar (*kurs*) dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Artinya semakin meningkatnya *kurs* maka harga saham akan menurun begitu pula sebaliknya, apabila *kurs* menurun maka harga saham akan meningkat. Kemudian Suku bunga (*bi-rate*) dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ISSI. Meningkatnya suku bunga dapat menurunkan harga saham begitupun sebaliknya, menurunnya suku bunga merupakan sinyal pada meningkatnya harga saham. Selain itu Terdapat hubungan jangka panjang tidak signifikan antara harga minyak dunia (WTI) dan ISSI.

9. Emet Chotib & Nurul Huda. 2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Nilai Tukar berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai Tukar berpengaruh mendorong menurunnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Namun kontribusi Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) paling kecil dibandingkan dengan variabel lain. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh mendorong menurunnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kontribusi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) cukup besar yaitu rata-rata sebesar 18,93% selama 37 bulan periode Januari 2016-Januari 2019. Bank Indonesia Rate (BI) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). BI Rate (BI) berpengaruh mendorong meningkatnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kontribusi rata-rata BI Rate (BI) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia cukup besar yaitu 9,799%. Penawaran Uang atau Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penawaran Uang atau Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh mendorong meningkatnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kontribusi rata-rata Penawaran Uang atau Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak terlalu besar hanya sebesar 1,349%. Variabel Nilai Tukar dan Variabel Sertifikat

Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki nilai pengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

10. Fifi Afyanti Triuspitorini, Setiawan & Nanda Juliana Setiawan. (2021). Hasil penelitiannya adalah inflasi berpengaruh tidak signifikan dengan nilai negatif sebesar 2,771 dan t-statistik dari variabel inflasi sebesar 0,670 pada lag satu, 1,018 Nilai tukar IDR/USD memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dalam jangka pendek, pengaruh nilai tukar rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika terdapat pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan hasil estimasi VECM pada penelitian ini adalah berpengaruh tidak signifikan dengan nilai negatif. Nilai koefisien nilai tukar pada lag 1, 2 dan 3 secara berturut-turut adalah -0,043; -0,021; dan -0,002. BI-Rate memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISS). Dalam jangka pendek, pengaruh BI-Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berdasarkan hasil estimasi VECM pada penelitian ini adalah berpengaruh signifikan dengan nilai negatif.

Adapun hasil deskripsi penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.2 .

Tabel 2. 2
Penelitian Terkait

No .	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	“Faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI) di bursa efek Indonesia (BEI)”	Martien Rachmawati, Nisful Laila. (2015).	Metode kuantitatif. Uji statistik yang digunakan adalah metode regresi linear berganda, asumsi klasik, koefisien determinasi, uji F dan uji T.	Variabel independen : Inflasi, nilai tukar rupiah. Variabel dependen: Indeks saham syariah Indonesia.	Variabel independen : Suku bunga SBI.
2	“Pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI) . (studi pada saham syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-	Vitra Islami, Ananda Widyasa Saparila Worokinsih. (2018).	Penelitian penjelasan (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif.	Variabel independen : inflasi, nilai tukar rupiah. Variabel dependen : indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Menggunakan metode analisis regresi linier	Variabel independen : Suku bunga domestik.

	2017)”			berganda.	
3	“Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”	Siti Aisyah Suciningtias, Rizki Khoiroh. (2015).	Penelitian penjelasan (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif.	Variabel Independen : Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD Variabel dependen: Indeks saham syariah Indonesia (ISSI)	Variabel independen : Serifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Minyak Dunia.
4	“Pengaruh Fed Rate, Harga Minyak Dunia, Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017”	Citra Puspa Mawarni, Anny Widiasmara. (2018).	Penelitian kuantitatif, metode analisis regresi linear berganda	Variabel independen : Inflasi Variabel dependen : Indeks saham syariah Indonesia (ISSI)	Variabel independen : Harga Minyak Dunia, BI Rate, Kurs Rupiah
5	“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia :	Yudhistira - RANIRY Ardana. (2016).	Penelitian deskriptif kuantitatif. Menggunakan metode ECM	Variabel independen : inflasi, nilai tukar Variabel dependen : Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).	Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik <i>Vector Autoregression</i> (VAR).
6	“Faktor Makro Ekonomi Yang	Nurul Alvia,	Penelitian	Variabel independen	Variabel independen

	Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2020”	Sukma Irdiana, Jesi Irwanto. (2021).	kuantitatif	: Nilai tukar, inflasi Variabel dependen : indeks saham syariah Indonesia (ISSI)	: BI Rate
7	“Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia”	Ega Risti Safany, Iwan Setiawan, Fifi Afyanti Triuspitorni (2021).	Penelitian kuantitatif	Variabel independen : Inflasi, nilai tukar, Variabel dependen : indeks saham syariah Indonesia (ISSI)	Variabel independen : <i>Return of assets, debt to equity ratio, earning per share,</i> dan tingkat suku bunga
8	“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2014-2019”	Ahmad Junaidi, Muhammad Ghafur Wibowo, Hasni (2021).	Penelitian kuantitatif	Variabel independen : inflasi, kurs (IDR/USD), variabel dependen: Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	variabel independen : jumlah uang beredar, BI rate, dan harga minyak dunia
9	“Analisis Pengaruh Variabel	Emet Chotib, Nurul	Penelitian kuantitatif	Variabel independen :	Variabel independen :

	Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 – 2019”	Huda (2018).	f	Nilai tukar Variabel dependen: indeks saham syariah Indonesia (ISSI)	SBI, SBIS, penawaran uang
10	“Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap harga indeks saham syariah menggunakan metode vecm”	Fifi Afiyanti Triuspit orini, Nanda Setiawan (2021).	Penelitian kuantitatif. Menggunakan metode VECM	Variabel independen : inflasi, nilai tukar IDR/USD variabel dependen : harga Indeks Saham Syariah (ISSI)	Variabel independen : BI – Rate

Sumber : Data Diolah (2023)

2.6 Keterkaitan antar variabel

2.6.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Nilai tukar rupiah menurut Karya dan Syamsuddin (2016) yaitu banyaknya jumlah uang dalam negeri (domestik) yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit valuta asing. Nilai tukar atau kurs pada valuta asing sangat dipengaruhi oleh posisi neraca pembayaran secara keseluruhan. Apabila

terjadinya suatu defisit neraca pembayaran permintaan terhadap valas akan meningkat.

Faktor yang mempengaruhi nilai tukar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Faktor langsung antara lain, Tingkat permintaan valas ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memakai *dollar* dan ekspor suatu modal dari dalam negeri ke luar negeri. Tingkat penawaran valas ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan *dollar* atau valas lainnya dan impor suatu modal dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan faktor secara tidak langsung meliputi neraca pembayaran, tingkat pendapatan nasional tingkat inflasi. kebijakan moneter, kemudian tingkat bunga, lalu ekspetasi dan spekulasi.

Hasil dari penelitian dari Martien Rachmawati, Nisful Laila. (2015), Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan, nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil dari penelitian dari Vitra Islami Ananda Widyasa Saparila Worokinasih. (2018), variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap ISSI. Sedangkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa

variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Menurut Boediono (2018:161), Inflasi adalah cenderung naiknya harga dari barang-barang umum secara luas dan terjadi secara terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga adanya ketidaklancaran distribusi barang. Apabila harga naik pada satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Tripuspitorini, F.A., Setiawan, Setiawan, N.J. (2021). Variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan dengan nilai negatif terhadap pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai negative sebesar 2,771 dan t-statistik dari variabel inflasi sebesar 0,670.

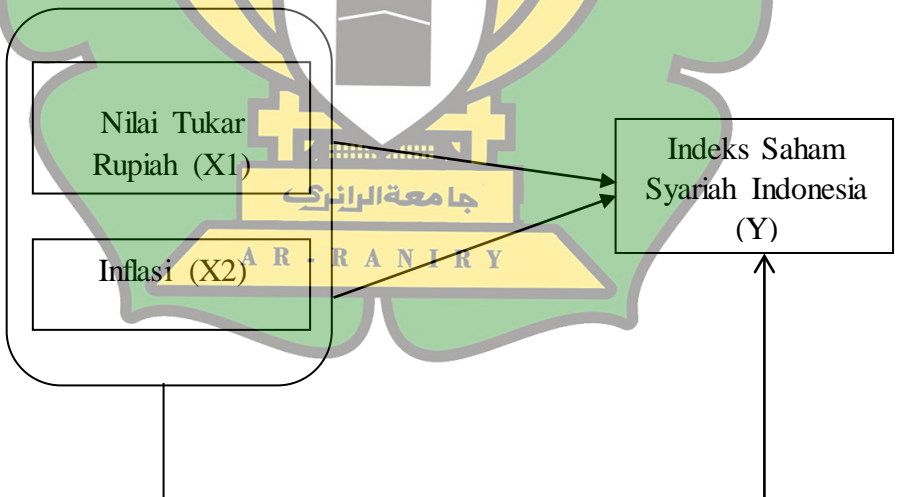
Hasil penelitian dari Martien Rachmawati, Nisful Laila. (2015), Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan, tingkat

inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil penelitian dari Suciningtias, S.A., Khoiroh, R. (2015). Pada uji simultan (uji F), diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,203 atau 20,3%. Artinya, terdapat pengaruh antara variabel inflasi dan nilai tukar secara Bersama-sama terhadap pergerakan harga saham di indeks saham syariah Indonesia (ISSI), sedangkan sisanya sebesar 79,7% Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.2 diatas, kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan terdapat variabel dependen yaitu Indeks saham syariah Indonesia. Serta variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi. Kemudian dari kerangka penelitian pada gambar 2.2 diatas, penelitian ini bertujuan untuk fokus pada pembahasan untuk mengetahui faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham pada indeks saham syariah indonesia (ISSI).

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan hasil akhir dari proses berpikir deduktif (logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut asas koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya, maka hipotesis yang dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh beda dengan premisnya (Muhammad, 2014). Adapun hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_{a1} : Terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).
 H_{01} : Tidak terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).
2. H_{a2} : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).
 H_{02} : Tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

3. H_{a3} : Terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama sama berpengaruh terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Nilai tukar rupiah dan Inflasi secara bersama sama berpengaruh terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018:8) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi *positivisme*, yang melibatkan survei terhadap populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan alat penelitian, dan menjelaskan bahwa itu adalah teknik yang digunakan untuk melakukan analisis data statistik dengan tujuan untuk sampai pada uji hipotesis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data yang diambil berbentuk numerik dan digunakan statistik untuk analisisnya.

3.2 Populasi

Sugiyono (2018) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Data dalam penelitian ini menggunakan *data times series*. Populasi sampel penelitian ini adalah pergerakan harga saham pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI), Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi pada periode waktu Januari 2018-Desember 2022 dan sebanyak 60 data perbulan dari nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data pelengkap. Pantiyasa (2013) mengartikan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi dan bukan melalui pengumpulan atau pengolahan sendiri. Menurut Situmorang (2010), data sekunder adalah data yang didapatkan, dikumpulkan dan dipadukan melalui penelitian terdahulu atau diterbitkan oleh berbagai lembaga lain, biasanya data dokumenter atau arsip resmi, merupakan sumber informasi tidak langsung yang berupa . Data sekunder penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, literatur, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang tidak terbatas ruang dan waktu dalam bentuk file yang tersimpan di website, atau situs resmi dan data hasil publikasi yang telah diterbitkan. biasanya sering disebut sebagai *internet research* oleh Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *Website Investing*.

Selain itu, penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dilakukan dengan cara membaca, mencari dan menelaah buku-buku

atau referensi ilmiah lainnya, dan mencari data-data menggunakan *internet research* artinya memperoleh data publikasi dari lembaga resmi suatu badan melalui situs *website* yang berkaitan dengan isi pada yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2016:38). Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel independen (X) yaitu nilai tukar rupiah dan inflasi Kemudian variabel dependennya adalah Indeks saham syariah indonesia (ISSI).

3.5.1 Variabel Independen (X)

Sugiyono (2018:59) menyatakan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Kuncoro (2013) mendefinisikan variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun negatif bagi variabel dependen nantinya. Variasi dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independen yaitu:

1. Nilai Tukar Rupiah (X1)

Karya dan syamsuddin (2016) menjelaskan, nilai tukar merupakan banyaknya jumlah uang dalam negeri (domestik) yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit valuta asing. Nilai tukar pada valuta asing sangat dipengaruhi oleh posisi neraca pembayaran secara keseluruhan. Apabila terjadi defisit neraca pembayaran maka nilai mata uang domestik.

Salah satu indikator nilai tukar Rupiah adalah *kurs* tengah (*middle rate*). *kurs* tengah adalah *kurs* tengah diantara nilai *kurs* jual dan *kurs* beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh bank sentral pada waktu tertentu. Rumus nilai tukar adalah sebagai berikut : (Badan Pusat Statistika, 2023).

$$Kurs = \frac{(kurs\ jual + kurs\ beli)}{2}$$

(3.1) جامعة البرازيل

2. Inflasi (X2)

Menurut Boediono (2018:161), Inflasi adalah cenderungnya naiknya harga dari barang-barang umum secara luas dan terjadi secara terus-menerus. Apabila harga naik pada satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi.

Salah satu indikator dari Inflasi ialah indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen diartikan sebagai ukuran atau perbandingan harga pada periode tertentu dengan harga periode dasar dari komoditi yang diminta para konsumen, dimana harga komoditi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan dari pemerintah, perkembangan pada aspek ekonomi, sosial, politik dan juga aktivitas perdagangan luar negeri. Rumus inflasi sebagai berikut : Sumber : (Badan Pusat Statistika, 2023).

$$IHK = \frac{(IHK \text{ pada bulan } n - IHK \text{ pada bulan } n-1)}{IHK \text{ pada bulan } n-1} \times 100\%$$

(3.2)

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2018:59), mendefinisikan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Kuncoro (2013:50) mendefinisikan variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamat akan dapat memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel dependen beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Adapun variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini yaitu indeks saham syariah Indonesia (ISSI) (Y).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. Komponen dari ISSI diseleksi ulang dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, sertifikatnya diumumkan pada awal bulan berikutnya yaitu pada bulan Juni dan Desember. Jadi, dalam setiap periode seleksi selalu ada aksi syariah yang keluar atau bergabung dengan komponen ISSI. (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Kapitalisasi pasar adalah perkalian antara harga di pasar dengan jumlah saham yang telah dikeluarkan. Investor bisa memilih untuk berinvestasi pada saham yang memiliki kapitalisasi pasar saham yang cukup tinggi, dan dapat dijadikan tolak ukur disaat akan melakukan investasi dalam jangka panjang, Andri Soemitra (2016:123).

Berikut rumus dari variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2023).

$$\text{Index} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{market Capi}}{\text{Base Market Cap}} \times 100$$

(3.3)

Tabel 3. 1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
1.	Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. Diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. kinerja pasar saham syariah Indonesia. Komponen dari ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Metode kalkulasi ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata reaksi kapitalisasi pasar dengan menjadikan bulan Desember tahun 2007 sebagai tahun acuan. (www.idx.co.id)	Kapitalisasi pasar indeks saham syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia	Rasio
2.	Nilai Tukar Rupiah	Karya dan Asyamsuddin (2016) menjelaskan, nilai tukar merupakan banyaknya jumlah uang dalam negeri (domestik) yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit valuta asing. Nilai tukar atau <i>kurs</i> pada valuta asing sangat dipengaruhi oleh posisi	Kurs transaksi tengah antara mata uang rupiah (IDR) dengan mata uang dollar (USD).	Rasio

		neraca pembayaran secara keseluruhan. Apabila terjadi defisit neraca pembayaran maka nilai mata uang domestik.		
3.	Inflasi	Menurut Boediono (2018 : 161), Inflasi adalah cenderung naiknya harga dari barang-barang umum secara luas dan terjadi secara terus-menerus. Menurut Fahmi (2013), inflasi memiliki pengaruh yang besar kepada investor dalam berinvestasi. Para investor menginginkan adanya inflasi yang diharapkan (<i>actual</i>).	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Rasio

Sumber : Data Diolah (2023)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Variabel pengganggu dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal, jika variabel terdistribusi normal maka variabel yang diteliti juga berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Sig.

pada hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Ketentuan suatu model regresi berdistribusi secara normal apabila probabilitas dari *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari α ($p > 0,05$), atau dapat dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2013:164), sebagai berikut:

1. : hipotesis berdistribusi normal apabila $p \text{ value (Sig)} > \alpha=0,05$
2. : hipotesis tidak berdistribusi normal apabila $p \text{ value (Sig)} < \alpha=0,05$

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya (Ghozali, 2018:111). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu, berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* (DW). Menurut Ghozali (2018:112) dasar penentuan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasari oleh kaidah berikut:

1. $0 < d < d_l =$ ada autokorelasi positif
2. $d_l \leq d \leq d_u =$ tidak ada autokorelasi positif
3. $4 - d_l < d < 4 =$ ada autokorelasi negatif

4. $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = tidak ada autokorelasi negatif

5. $d_u < d < 4 - d_u$ = tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui pada satu model regresi ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu, uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu model regresi dikatakan multikolinearitas apabila terdapat nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 (Sujarweni, 2015:158).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:134).

Pengujian dilakukan dengan uji glejser yaitu uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heterokedastisitas dengan cara meregres *absolute residual*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *glejser* adalah :

- a. Hasil korelasinya $< 0,05$ persamaan regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas.
- b. Hasil korelasinya $> 0,05$ persamaan dari regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda termasuk analisis data untuk melihat sebab akibat antara dua variabel independen atau lebih dan satu variabel dependen (Suyono, 2018:5). Persamaan analisis regresi linier berganda yang ditetapkan sesuai rumus adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(3.4)

Keterangan:

Y : Kepuasan Konsumen

α : Konstanta dari Persamaan Regresi

b_1, b_2 : Koefisien regresi variabel independen

X_1 : Nilai Tukar Rupiah

X_2 : Inflasi

e : Variabel Pengganggu atau Nilai *Error*

3.7 Uji Hipotesis

Suyono (2018:63-66), mendefinisikan bahwa uji hipotesis adalah rumusan masalah yang menjadi jawaban sementara dalam penelitan yang berbentuk pertanyaan. Jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori sehingga dikatakan sementara. Hasil uji hipotesis menggunakan 2 uji, yaitu uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji T). Dalam penelitian ini ditetapkan tingkat kepercayaan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

3.7.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013:152). Uji simultan dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dan F tabel dengan ketentuan rumus *degree of freedom* ($df = n-k-1$) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 23 dan memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti berpengaruh secara simultan.
2. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak berpengaruh secara simultan.

3.7.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji parsial atau uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:152).

Uji parsial (individu) dilakukan dengan cara membandingkan T hitung dan T tabel dengan ketentuan untuk *degree of freedom* (df) = n-k dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Pengujian ini memiliki ketentuan-ketentuan, yaitu:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 atau T hitung > T tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat secara individual.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 atau T hitung < T tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya secara individual.

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui persentase variabel tidak bebas yang disebabkan oleh variabel bebas. Jika semakin besar, maka persentase perubahan variabel yang disebabkan

oleh variabel semakin tinggi, dan sebaliknya (Sujarweni, 2015:164).

Nilai koefisien determinasi memiliki nilai *interval* antara 0 sampai 1. Jika nilai semakin mendekati 1 menandakan hasil untuk model regresi tersebut baik atau variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen, sedangkan jika nilai semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Analisis deskriptif ialah analisis pada data penelitian yang menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada suatu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan melakukan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah pada hipotesis penelitian yang sudah ditetapkan dapat digeneralisasikan atau tidak. Nasution (2017).

Dalam penelitian ini data indeks saham syariah Indonesia (ISSI) yang digunakan data nilai kapitalisasi pasar pada ISSI periode diambil perbulan dari Januari 2018-Desember 2022. Lalu, nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap *Dollar* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data nilai tukar (*kurs*) dolar tengah akhir periode pada setiap bulannya dari Januari 2018-Desember 2022. Data nilai tukar dolar ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar (*kurs*) dolar terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Data ini diperoleh dari situs web resmi Badan Pusat Statistik yang menyajikan data kurs Tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika.

Kemudian data Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs website resmi Bank Indonesia, periode data juga diambil berdasarkan data perbulan dimulai dari Januari 2018-Desember 2022. Lalu akan dilakukan pengolahan data, untuk mendeskripsikan, menguji serta mengetahui apakah terdapat

pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.1.1 Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.

Komponen dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Karena itu pada setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi komponen di dalam ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari nilai kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model variabel pengganggu dari suatu data penelitian memiliki distribusi normal. Variabel pengganggu dari suatu regresi

disyaratkan berdistribusi normal, jika variabel terdistribusi normal maka variabel yang diteliti juga berdistribusi normal. Suatu data disimpulkan berdistribusi normal apabila nilai p value (Sig) > 0,05. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai p value (Sig) < 0,05. Ghazali (2013:160). Penulis menggunakan metode *one-sample Kolmogorov Smirnov test* karena jumlah sampel sebanyak 60.

Tabel 4. 1

Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10535713
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.062
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.1, hasil penelitian menggunakan uji normalitas *one-sample Kolmogorov Smirnov test* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, nilai

signifikansinya adalah $0,200 > 0,05$ (nilai probabilitas). maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 2
Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin Watson*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 ^a	.337	.314	.10719	1.807

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH

b. Dependent Variable: ISSI

Dari hasil uji autokorelasi, menggunakan metode Durbin Watson, diketahui nilai *Durbin Watson* adalah 1.807. Jika dilihat berdasarkan kaidah dasar uji autokorelasi, diketahui bahwa nilai $Du < d < 4-Du = 1,6518 < 1,807 < 2,3482$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.861	3.978		4.239	.000		
	NILAI TUKAR RUPIAH	-.203	.416	-.055	-.486	.629	.917	1.090
	INFLASI	.187	.035	.594	5.278	.000	.917	1.090

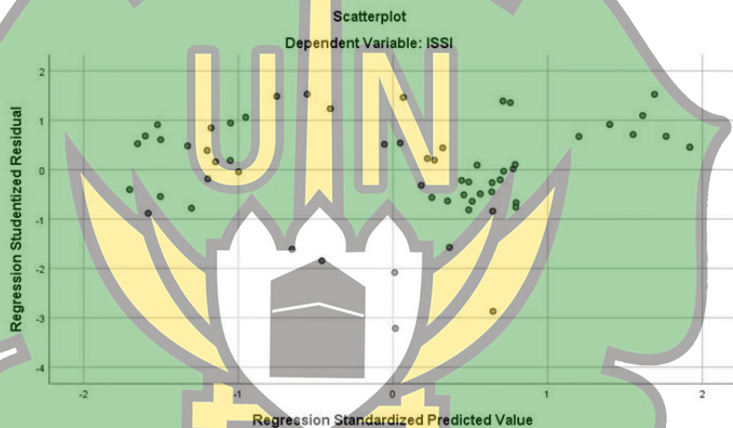
a. Dependent Variable: Y

Dari hasil penelitian tabel 4.3 Uji Multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* variabel Nilai Tukar Rupiah (X1)

adalah $0,917 > 0,10$ dan nilai VIF adalah $1,090 < 10,00$. Kemudian nilai *tolerance* variabel Inflasi (X_2) adalah $0,917 > 0,10$ dan nilai VIF adalah $1,090 < 10,00$. Kesimpulannya, dari kedua variabel independen menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil scatter plot di atas, dapat disimpulkan bahwa persebaran titik-titik terdistribusi secara acak, titik-titik menyebar dibagian atas, dan juga dibagian bawah disekitar angka 0. Penyebaran semua titik pada data ini pun tidak membentuk sebuah pola. Sehingga, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Uji Analisis Linear Berganda

Tabel 4. 5
Hasil Uji Analisis Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16.861	3.978		4.239	.000
	NILAI TUKAR RUPIAH	-.203	.416	-.055	-.486	.629
	INFLASI	.187	.035	.594	5.278	.000

a. Dependent Variable: Y

Analisis regresi linear berganda ini termasuk bagian analisis data untuk melihat sebab pengaruh antara dua variabel independen atau lebih dan terhadap satu variabel dependen (Suyono, 2018:5).

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(4.1)

$$Y = 16,861 - 0,203X_1 + 0,187X_2 + e$$

(4.2)

Model persamaan pada tabel, dapat dirincikan sebagai berikut

1. Nilai konstan yang diperoleh sebesar 16,861, dapat diartikan bahwa jika variabel nilai tukar rupiah, dan inflasi bernilai 0 (konstan), maka variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bernilai 16,861.
2. Nilai koefisien regresi variabel Nilai tukar rupiah (X1) bernilai negatif (-) sebesar 0,203, maka dapat

disimpulkan jika variabel X1 mengalami peningkatan sebesar satu poin, maka variabel Y akan ikut meningkat sebesar 0,79 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Nilai koefisien variabel Inflasi (X2) bernilai positif (+) sebesar 0,187, maka dapat disimpulkan jika variabel X2 mengalami peningkatan sebesar satu poin, maka variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,187 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.333	2 ^b	.167	14,508	.000 ^b
	Residual	.665	57	.011		
	Total	.988	59			

a. Dependent Variable: ISSI

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH

Dasar pengambilan keputusan uji simultan (Uji F), jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah $14,508 > 3,16$. Dari hasil uji F, nilai sig

0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen : Nilai Tukar Rupiah (X1), dan Inflasi (X2) berpengaruh secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel dependen: indeks saham syariah Indonesia (ISSI) (Y).

4.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (individu) ini dilakukan dengan cara melihat perbandingan antara T hitung dan T tabel dengan aturan rumus untuk degree of freedom (df) = n-k dengan nilai tingkat signifikansi 5% (0,05). Pengujian ini memiliki aturan-aturan seperti : jika nilai sig nya < 0,05 maka kesimpulannya, Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai sig > 0,05 maka kesimpulannya, Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
		B	Std. Error				
1	(Constant)	16.861	3.978			4.239	.000
	NILAI TUKAR RUPIAH	-.203	.416	-.055		-.486	.629
	INFLASI	.187	.035	.594		5.278	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji T, nilai signifikan variabel Nilai Tukar (X1) adalah $0,629 > 0,05$. Kesimpulannya, variabel Nilai Tukar Rupiah (X1) secara parsial tidak berpengaruh secara terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y). Nilai signifikan variabel inflasi (X2) adalah $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya, variabel inflasi (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, diperoleh informasi rumus T_{hitung} yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai T_{hitung} variabel nilai tukar rupiah sebesar $-0,486$ sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka $-0,486 < 1,672$. Kemudian nilai sig t sebesar $0,629 > 0,05$. Jadi, kesimpulannya adalah secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).
2. Nilai T_{hitung} variabel Inflasi sebesar $5,278$ sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka $5,278 > 1,672$. Kemudian nilai sig t sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi, kesimpulannya adalah secara parsial variabel Inflasi (X2) berpengaruh terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.314	.10719

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH

b. Dependent Variable: ISSI

Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai adjusted = 0,314 atau sebesar 31,4%. Dalam hal ini, variabel Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) dapat dijelaskan oleh variabel independen : Nilai Tukar Rupiah (X_1), dan Inflasi (X_2). Kemudian 68,6% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

4.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_1) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh informasi bahwa Nilai Tukar Rupiah (X_1) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal tersebut ditandai dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka $-0,486 < 1,672$. Kemudian nilai sig t sebesar $0,629 > 0,05$. Jadi, kesimpulannya adalah secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) dalam penelitian jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dalam jangka panjang menunjukkan bahwa jika terjadinya penurunan (depresiasi) Nilai tukar rupiah terhadap *Dollar* Amerika yang terjadi pada rentang tahun 2018-2022 tidak berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap pergerakan harga saham, dan nilai kapitalisasi pasar yang ada di Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) dan juga para investor untuk berinvestasi pada saham-saham di Indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Nilai tukar rupiah tidak dijadikan alasan utama bagi para investor untuk memutuskan membeli suatu saham yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap *Dollar* Amerika pada bulan Agustus 2018, tercatat nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), sebesar 13,910. Sebaliknya, nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) justru mengalami kenaikan sebesar 3.555.000,10 miliar. Pada bulan Juli 2020, nilai tukar Rupiah melemah (depresiasi) terhadap *Dollar* Amerika sebesar 14.530.

Sebaliknya, nilai kapitalisasi pasar saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) kembali mengalami peningkatan sebesar 3.013.152.02 miliar. Terakhir, pada bulan November 2022, nilai tukar Rupiah tercatat kembali melemah (depresiasi) terhadap *Dollar* Amerika sebesar 15.730 paling tinggi

sepanjang tahun 2022. Sebaliknya, nilai kapitalisasi pasar saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) justru mengalami peningkatan sebesar 4.529.931.49 miliar.

Terjadi kontradiksi antara teori dan data, hal tersebut ditandai dengan fakta pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017-2018, sebaliknya, justru Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sempat mengalami naik-turun pada nilai saham-saham. Kemudian ditahun pada 2019-2020, disaat pertumbuhan ekonomi mulai meringkuk turun, justru sebaliknya nilai kapitalisasi pasar saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berhasil mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya.

Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*), tujuan dari sistem ini yaitu untuk mengurangi ketidakpastian nilai tukar pada jangka pendek yang berdampak ke posisi nilai tukar terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme kekuatan dari tingkat permintaan dan tingkat penawaran. Penerapan sistem nilai tukar mengambang (*Floating exchange rate*) tidak adanya campur tangan atau intervensi di pasar dalam mempengaruhi nilai tukar mata uang domestik. Harga mata uang domestik dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Dalam jurnal penelitian Ima D, Reva M & Emma L (2022), dijelaskan terlepas dari beberapa faktor-faktor makro ekonomi

yang dapat mempengaruhi tingkat harga-harga saham, secara keseluruhan prospek saham syariah terlebih Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki kekuatan yang cukup baik. Lalu, munculnya perspektif dan *tren* dikalangan masyarakat yang menurut mereka memang lebih nyaman untuk berinvestasi pada saham-saham syariah.

Dalam jurnal Rachmawati M. & Laila N (2015), poin penting dari stabilnya tingkat harga pada saham-saham syariah dan nilai kapitalisasi pasar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah telah melewati proses *screening* dimana semua aktivitas usaha yang dilakukan perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tidak berkonsep ribawi, pembatasan hutang berbasis bunga yaitu tidak boleh lebih dari 45%.

Kemudian pendapatan bunga tidak boleh lebih dari 10%. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga melakukan proses diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, serta dipublikasikan pada awal bulan berikutnya yaitu pada setiap bulan juni dan desember. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI.

Menurut penelitian Tito Cayadi & Nana Diana (2022), indeks saham syariah Indonesia (ISSI) menawarkan banyak keunggulan ketimbang Indeks Harga Konsumen (IHSG), salah satunya ialah penawaran utang dengan berbasis bunga yang

tidak melebihi 45% dari total aset perusahaan, sehingga menarik minat banyak investor dan memungkinkan bagi indeks saham syariah Indonesia (ISSI) menghadapi badai keterpurukan dari perekonomian Indonesia terlebih di masa pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama.

Menurut Mishkin (2008) dalam jurnal Martien Rachmawati & Nisful Laila (2015), Kenaikan nilai tukar rupiah (*kurs*) akan membawa dampak yang berbeda pada setiap perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki hutang bentuk Dollar, kenaikan nilai tukar rupiah (depresiasi) terhadap Dollar Amerika akan sangat terdampak karena beban yang harus dibebankan oleh perusahaan menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada periode penelitian jangka panjang antara tahun 2018-2022 menggunakan data hitungan perbulan, maka para investor atau *stakeholder* tidak menggunakan Nilai Tukar Rupiah sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk berinvestasi pada saham-saham syariah yang ada pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Adapun beberapa variabel makro ekonomi diluar dari penelitian ini yang dapat memengaruhi indeks saham syariah Indonesia (ISSI) yaitu variabel Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga dalam jangka panjang suatu penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alvin M & Yoan M (2022), bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki nilai negatif

terhadap variabel indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Dan juga hasil penelitian Mhd. Primadona. Isnaini Harahap. Rahmat Daim Harahap (2022) , bahwa variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh dan bernilai negatif terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

Hasil penelitian ini justru bertolak belakang dengan penelitian Rachmawati & Laila. (2015) Nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kemudian hasil penelitian Vitra Islami Ananda Widyasa & Saparila Worokinasi (2018) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pergerakan nilai kapitalisasi pasar saham pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) dan nilai negatif sebesar -4,831.

4.5.2 Pengaruh Inflasi (X2) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan olah data menggunakan SPSS 23, diperoleh informasi bahwa Inflasi (X2) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal tersebut ditandai dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka $5,278 > 1,672$. Kemudian nilai sig t sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi, kesimpulannya adalah secara parsial variabel Inflasi

(X2) berpengaruh terhadap pergerakan nilai kapitalisasi pasar saham pada variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) dalam penelitian jangka panjang dari Januari 2018-Desember 2023.

Inflasi adalah salah satu variabel didalam makro ekonomi yang memiliki pengaruh cukup besar di sektor rill maupun pada sektor keuangan. Terdapat banyaknya penyebab dari Inflasi yaitu tekanan dari sisi permintaan (*demand full inflation*) sedangkan kuantitas atau ketersediaan barang dan jasa berkurang, meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa juga akan mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi, hal inilah yang kemudian dapat memicu kenaikan harga-harga komoditas barang juga barang dan jasa.

Terjadinya bencana alam atau gangguan dalam pendistribusian barang dan jasa, meningkatnya harga-harga komoditas yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), naiknya tarif listrik dan hal lainnya. Kemudian naiknya harga barang-barang impor juga dapat menyebabkan kenaikan harga pada barang-barang lainnya. Hal ini sejalan dengan teori dari Suparmono (2018:175), Inflasi dari kisaran ringan hingga sedang akan tetap terjadi dan masih memberikan pengaruh signifikan bagi perekonomian di negeri ini.

Suparmono (2018:176) juga menambahkan bahwa kurangnya tingkat kuantitas dan kualitas infrastruktur di Indonesia juga mengakibatkan biaya-biaya ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat menghambat konektivitas di negara kepulauan ini karena meningkatnya biaya transportasi untuk jasa dan produk sehingga membuat biaya logistik tinggi dan membuat iklim investasi negara ini menjadi kurang menarik. Naiknya harga-harga produksi karena yang dipengaruhi oleh inflasi membuat harga untuk pembuatan bahan baku juga akan ikut naik. Saat terjadi kenaikan pada harga komoditas dan produksi, perusahaan-perusahaan mengambil tindakan dengan cara mengurangi jumlah produksi barang dan jasa, pemberian upah dan lainnya.

Dalam hal ini, hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Widjojo dalam (S. Anwar & A. Dwi :2020), bahwa “makin tinggi tingkat inflasi, maka akan menurunkan tingkat profitabilitas dari perusahaan. Turun tingkat profitabilitas ini adalah kabar buruk bagi para investor dibursa saham kemudian menyebabkan harga diperusahaan tersebut akan turun”. Kabar baik dan kabar buruk inilah yang menjadi sisi kuat yang dapat mempengaruhi nilai daya beli dan jual pada saham-saham serta lainnya bagi para investor atau stakeholder. Artinya para investor tentunya menginginkan

kabar baik dari pergerakan harga saham dan nilai kapitalisasi pasar pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

Menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan disebabkan oleh terjadinya kenaikan biaya produksi seperti bahan baku utama dari produk-produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Apabila biaya produksi ini mengalami kenaikan tentunya harga barang dan jasa juga akan ikut meningkat. Dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan ikut menurun, tingkat permintaan diperhitungkan tetap. Akan tetapi tingkat penawaran barang dan jasa tersebut menjadi berkurang. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya harga saham, dan para investor akan mempertimbangkan untuk tidak berinvestasi pada perusahaan yang nilai profitabilitasnya turun dan memungkinkan untuk beralih pada investasi dalam hal lain misalnya tabungan dan deposito.

Para investor atau *stakeholder* ini memiliki karakteristik *risk averse*. Menurut Tristantyo (2014), *Risk averse* adalah sikap dari suatu investor yang lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih kecil. Sikap investor jenis ini biasanya menganalisa dan mempertimbangkan secara matang dalam keputusan berinvestasi karena takut terjadinya kerugian, khususnya kerugian dalam *financial*.

Nilai *actual inflation* yang di inginkan oleh para investor atau para *stakeholder* adalah nilai tersebut berada dibawah nilai pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi serta nilai kapitalisasi dari saham-saham syariah diharapkan lebih tinggi ketimbang nilai garis inflasi.

Para investor ini juga akan melihat pergerakan harga saham dan nilai kapitalisasi di Indeks Saham Syariah melalui teknik *signalling theory*. *Signalling teory* adalah suatu teori yang melihat pada tanda-tanda atau kejadian dari setiap perubahan nilai pasar yang dipengaruhi oleh data-data atau angka oleh faktor yang relevan, khususnya dalam hal melihat tingkat inflasi dalam jangka waktu panjang dan menganalisa apakah inflasi tersebut berpengaruh terhadap kinerja pasar saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terutama pada nilai pasar, nilai kapitalisasi pasar saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Para investor akan mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan dan perubahan nilai pasar dari suatu perusahaan, dimana manajemen dari perusahaan tersebut menyajikan keterangan berupa catatan, laporan keuangan melalui gambaran dari keadaan masa lalu, saat ini maupun gambaran mengenai peningkatan kinerja dan stabilitas perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Hal ini juga akan berdampak pada turunnya nilai pada saham-saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

termasuk salah satunya dapat menyebabkan nilai kapitalisasi dari indeks saham syariah Indonesia (ISSI) juga ikut menurun. Namun, perlu diperhatikan tidak semua kenaikan harga komoditas dapat mempengaruhi secara langsung terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Ekspektasi dari para investor atau *stakeholder* inilah yang menjadi tugas bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempertahankan nilai kapitalisasi, tingkat permintaan dan harga-harga komoditas di perusahaan dan keseluruhan pergerakan pada indeks saham agar tetap stabil walaupun tingkat nilai inflasi bisa kapan saja memperburuk keadaan pertumbuhan ekonomi, baik dalam sektor riil, maupun sektor keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Suciningtias & Khoiroh (2015), Variabel Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai November 2014. Kemudian penelitian dari Syaiful A & Adni D (2020) yang menyatakan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Citra Puspa Mawarni, Anny Widiasmara. (2018) bahwa variabel independen Inflasi (X2) tidak berpengaruh

terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Kemudian hasil penelitian dari Ima Dwi Astuti, reva maria valianti & emma lilianti (2022), variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Diperoleh hasil uji t yaitu sebesar $0,969 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.5.3 Pengaruh Nilai Tukar (X1) dan Inflasi (X2) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Berdasarkan hasil penelitian, Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah $14,508 > 2,53$. Kemudian dari hasil uji F, nilai sig $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen : Nilai Tukar Rupiah (X1), dan Inflasi (X2) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen : indeks saham syariah Indonesia (ISSI) (Y).

Nilai tukar (*kurs*) dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka panjang antara tahun 2018 hingga 2022, sebesar 31,4% berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi (R^2). Baik terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah dan meningkatnya tingkat inflasi secara bersamaan akan menyebabkan menurunnya pergerakan harga saham, dan berdampak juga ke nilai kapitalisasi saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Menurut Mishkin (2008) dalam jurnal Martien Rachmawati & Nisful Laila (2015), Kenaikan nilai tukar

rupiah (*kurs*) akan membawa dampak yang berbeda pada setiap perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki hutang bentuk *Dollar*, kenaikan nilai tukar rupiah (depresiasi) terhadap *Dollar* Amerika akan sangat terdampak karena beban yang harus dibebankan oleh perusahaan menjadi lebih tinggi.

Sedangkan bagi perusahaan yang kegiatan utamanya pada aktivitas ekspor maka akan mendapatkan dampak positif dari kenaikan nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap *Dollar* Amerika karena rupiah menguat. Pada perusahaan yang mendapatkan dampak negatif akan berpengaruh pada turunnya tingkat harga saham. Terjadinya penurunan (depresiasi) Nilai Tukar Rupiah juga berpengaruh pada pembentukan harga-harga barang dan jasa sehingga dapat berdampak langsung pada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan data pada bulan april 2018, tercatat nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) sebesar 13,910 dan tingkat Inflasi meningkat sebesar 3,41%, maka nilai kapitalisasi pasar pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI) ikut menurun sebesar 3.535.242,35 miliar. pada bulan february 2020, tercatat Nilai Tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika melemah (depresiasi) sebesar 14.340, dan tingkat Inflasi meningkat sebesar 2,98%, nilai kapitalisasi pasar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga ikut menurun menjadi 3.139.077,45 miliar.

Kemudian pada September 2022, tercatat nilai tukar rupiah kembali melemah (depresiasi) di angka 15.225, dan tingkat Inflasi juga meningkat sebesar 5,95 menjadi tingkat inflasi yang tertinggi sepanjang tahun 2022. Hal ini berdampak pada penurunan nilai kapitalisasi pasar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang sebelumnya dibulan agustus 2022 tercatat sebesar 4.422.323,73 miliar, kemudian menurun di bulan September 2022 menjadi 4.353,892,94 miliar.

Menurut Karya & Syamsuddin (2016), definisi Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi dari kisaran ringan hingga sedang tetap terjadi dan masih memberikan pengaruh berarti bagi perekonomian negeri ini. Penyebab dari inflasi sendiri diakibatkan oleh faktor depresiasi nilai tukar. Kemudian inflasi luar negeri, terjadi di sektor perdagangan atau pada pasar global berdampak pada harga barang impor, yang akhirnya meningkatkan biaya produksi didalam negeri. Peningkatan harga komoditas, terjadinya bencana alam dan gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi mengakibatkan kenaikan harga.

Menurut Suparmono (2018:176) kurangnya jumlah (kuantitas) dan kualitas tingkat infrastruktur di Indonesia mengakibatkan biaya-biaya ekonomi menjadi tinggi. Hal ini juga menghambat konektivitas penyaluran barang-barang di

negara kepulauan ini, dikarenakan meningkatnya biaya transportasi untuk jasa dan produk sehingga membuat biaya logistik menjadi tinggi. Suparmono juga menambahkan, panen-panen yang gagal dikombinasikan dengan reaksi yang lambat dari pemerintah untuk menggantikan produk-produk makanan lokal dengan makanan impor adalah penyebab terjadinya tekanan tingkat inflasi.

Tingkat harga-harga bahan pahan sangat tidak stabil di Indonesia salah penyebabnya adalah karena kondisi cuaca atau terjadi karena faktor alam) dan kemudian menjadi beban besar kepada rumah tangga-rumah tangga yang berada sedikit diatas atau dibawah garis kemiskinan. Mereka akan menghabiskan lebih dari setengah pendapatan yang bisa dibelanjakan mereka untuk kebutuhan pokok, oleh karena itu terjadinya kenaikan harga-harga barang yang juga berdampak pada kenaikan harga makanan menjadi lebih tinggi dapat menyebabkan inflasi keranjang kemiskinan yang serius.

Naiknya harga-harga produksi karena yang dipengaruhi oleh inflasi membuat harga untuk pembuatan bahan baku juga akan ikut naik. Saat terjadi kenaikan pada harga komoditas dan produksi, perusahaan-perusahaan mengambil tindakan dengan cara mengurangi jumlah produksi barang dan jasa, pemberian upah dan lainnya. Menurut Tandelilin (2010:343) dalam jurnal Rachmawati & Laila (2015), peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Kenaikan tingkat inflasi dapat mengakibatkan konsumsi riil masyarakat berkurang karena nilai uang yang dipegang masyarakat menjadi turun. Akibat naiknya harga barang dan jasa maka masyarakat memilih untuk menahan kebutuhan konsumsi mereka atau menghemat pengeluaran mereka.

Menurunnya daya beli masyarakat maka penjualan produk dari perusahaan perusahaan otomatis akan berkurang sehingga keuntungan yang mereka dapatkan pun ikut berkurang. Naiknya tingkat Inflasi juga akan menjadi acuan bagi para investor atau *stakeholder* untuk mempertimbangkan kemudian mencoba menahan untuk tidak berinvestasi pada saham-saham untuk menghindari risiko kerugian terlebih pada *financial*.

Sikap dari para investor atau *stakeholder* ini sering disebut sebagai *risk averse* yaitu sikap investor yang lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih kecil. Investor biasanya mempertimbangkan lagi dalam keputusan berinvestasi pada saham-saham syariah karena takut terjadinya kerugian dikarenakan terjadi penurunan (depresiasi) nilai tukar rupiah terhadap *Dollar* Amerika dan kenaikan tingkat inflasi secara bersamaan yang akan mempengaruhi nilai-nilai saham pada perusahaan, dan juga akan berdampak langsung pada pergerakan harga saham dan tingkat nilai kapitalisasi pasar saham di Indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

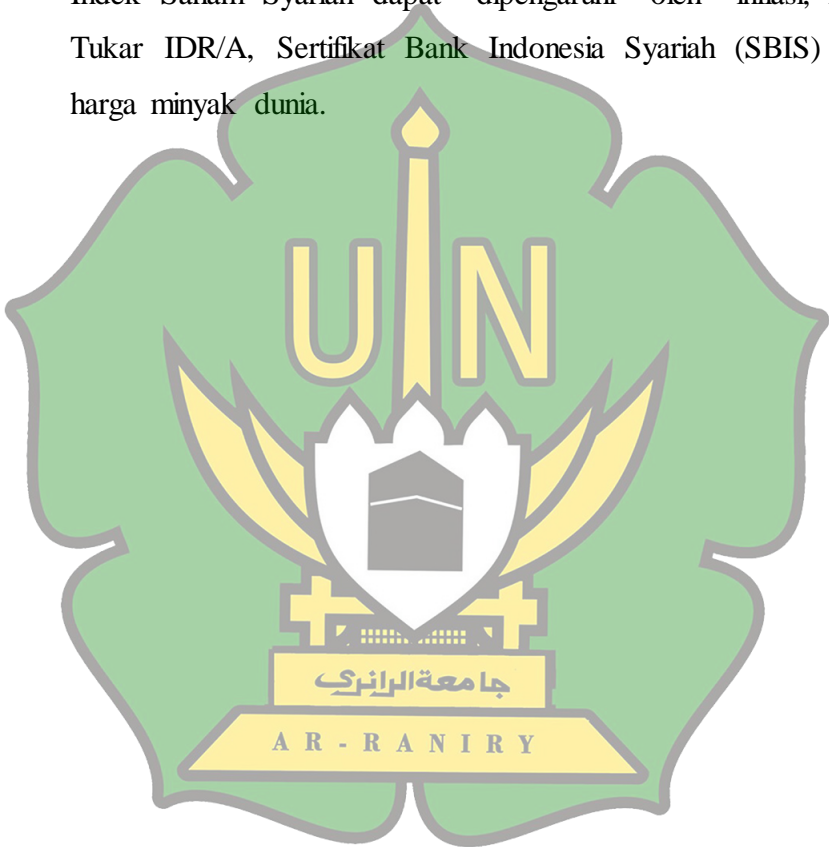
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki sisi yang berbeda dengan indeks saham konvensional lainnya. Publik

atau para investor menginginkan nilai pasar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tumbuh stabil dan terkendali. Sesuai dengan teori nilai expected return, artinya perbedaan nilai ekspektasi return dan nilai riil pasar tidak berada di posisi yang terlalu jauh. Namun, berada diambang yang diharapkan oleh para investor.

hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Widjojo dalam (Anwar, S & Dwi A. :2020), bahwa “makin tinggi tingkat inflasi, maka akan menurunkan tingkat profitabilitas dari perusahaan. Turun tingkat profitabilitas ini adalah kabar buruk bagi para investor dibursa saham kemudian menyebabkan harga diperusahaan tersebut akan turun”. Para investor tentunya akan menantikan kabar baik dari pergerakan harga saham dan nilai kapitalisasi pasar pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI), dengan harapan tidak terjadinya kabar buruk yang mengakibatkan mereka mempertimbangkan lagi untuk berinvestasi pada saham-saham syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia terutama perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vitra Islami A.W. & Saparila W (2018), bahwa variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,005), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian hasil penelitian Suciningsih S. & Khoiroh R (2015) Nilai adjusted R^2 sebesar 0,203 atau 20,3%. berarti sebesar 20,3% variabel Indeks Saham Syariah dapat dipengaruhi oleh inflasi, Nilai Tukar IDR/A, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan harga minyak dunia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan tentang faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diperoleh hasil bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (X1) dan Inflasi (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y), Dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian berdasarkan Uji Simultan (Uji F) diperoleh nilai sig hasil uji F sebesar $0,000 < 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima). Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen : Nilai Tukar Rupiah (X1), dan Inflasi (X2) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen : Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) selama periode penelitian jangka panjang dari Januari 2018-Desember 2022.
2. Hasil penelitian berdasarkan Uji Parsial (Uji T) diperoleh nilai sig pada variabel Nilai Tukar (X1) sebesar $0,629 > 0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak) Dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (X1) secara parsial tidak berpengaruh dan bernilai negatif secara terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) selama periode penelitian jangka Panjang dari Januari 2018-Desember 2022.

3. Hasil penelitian berdasarkan Uji Parsial (Uji T), diperoleh nilai sig variabel inflasi (X2) adalah $0,000 < 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima). Dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) selama periode penelitian jangka panjang dari Januari 2018-Desember 2022.

5.2 Saran

1. Dilihat dari hasil penelitian, disarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan beberapa variabel dependen ke dalam penelitian, sehingga hasil dari analisis sebuah data lebih kompeten dan bagus.
2. Bagi investor, saat ingin berinvestasi pada saham-saham syariah, sangat perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang kondisi perekonomian di Indonesia terutama bagian makro ekonomi seperti : nilai tukar, inflasi, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan lainnya. Dikarenakan dari jurnal penelitian terkait faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) hasilnya yang didapatkan berbeda-beda, baik berpengaruh positif signifikan maupun berpengaruh negatif signifikan dan terbagi dalam penelitian jangka pendek dan jangka panjang.
3. Bagi pemerintah, diharapkan agar memperbaiki kebijakan moneter, mengatasi disaat nilai tukar rupiah terhadap *Dollar*

Amerika melemah, dan menjaga kestabilan tingkat inflasi agar tetap berada pada tingkat yang diinginkan (*actual inflation*).

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti variabel makro ekonomi yang lebih banyak dan berpotensi memberikan pengaruh cukup besar terhadap pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), misalnya variabel Tingkat Suku Bunga, Pendapatan Nasional, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Minyak Dunia, dan Jumlah Uang Beredar.
5. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi, informasi dalam kajian yang berkaitan erat dengan penelitian. Dapat menambah daftar kepustakaan pada bidang saham-saham syariah terutama pergerakan nilai kapitalisasi pasar saham syariah Indonesia (ISSI).



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah & Hiola, S.K.Y., (2017). *Ekonomi Mikro: Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*. (Makassar : CV. Inti Mediatama)
- Ardana, Y. (2016). Variabel makroekonomi terhadap indeks saham syariah Indonesia (periode mei 2011-september 2015 dengan model ECM). *Media Trend*. 11 (2), hal 117-130.
- Bank Indonesia (BI). (2023). Data Inflasi. Diambil pada 23 April 2023, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Harga konsumen berdasarkan pengelompokkannya. Diambil pada 20 april 2023, dari www.bps.go.id
- Bodie, Kane, Marcus (2014). *Investments, Edisi Kesembilan*. (Jakarta: Salemba Empat)
- Boediono. (2018). "*Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter, Edisi Ketiga, Cetakan Keduapuluh*". (Yogyakarta: BPFE).
- Darmawan, D. (2020). Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*.

- Darmawi, H. (2006). Pasar finansial dan lembaga-lembaga finansial, Cetakan pertama. (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 188.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung : ALFABETA.
- Fallanty, T. A. (2019). *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya Di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Halim, M. A. (2018). *Teori Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- IDX Islamic. (2023). Publikasi Statistik Pasar Modal Syariah. Di ambil pada 08 april 2023, dari idxislamic.idx.co.id
- Investing. (2023). USD/IDR - Dolar AS Rupiah Indonesia. Di ambil pada 12 april 2023, dari <https://id.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data>
- Jogiyanto. (2010). *Teori Investasi dan Analisis Investasi, Edisi Kedua*. (Yogyakarta: BPFE).
- Karim, A.A. (2015). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lailia, H., Darminto. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar Dan Indeks Strait Times Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa

Efek Indonesia Periode Januari 2010-Juni 2013). Vol.12.
hal 3.

Mankiw, N., Gregory. (2003). *Prinsip of Economics, 2nd edition, terjemahan Haris Munandar*. (Penerbit Erlangga), hlm. 86.

Maulidina, S.D., Purwohedhi U., Prihatni R. (2021). Rasio Likuiditas, Total Assets Turnover, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Risiko Sistematis Saham. 2(2), hal 344-36

Mawarni, C.P., Widiasmara, A. (2018). Pengaruh Fed Rate, Harga Minyak Dunia, Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. *Jurnal akuntansi*, 02(2)

Muchlas, Z. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar amerika pasca krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, Volume 9 Nomor 1: 76 – 86, h.77.

Nurlina. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudera Ekonomika*, Vol.1 No.1

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Data kapitalisasi pasar saham ISSI. Diambil pada 8 april 2023, dari <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/default.aspx>

- Primadona, M., Harahap, I. Harahap, R.D. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks saham syariah Indonesia (ISSI). *Perbanas Journal of Islamic Economics & Business*. Vol 2, No 2, hal 128-135.
- Rahardja, P., Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi Edisi Ketiga*. FEUI.
- Rachmawati M., Laila N. (2015). Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jestt*. Vol 2, no (11).
- Ramadhani, R. T. (2022). investasi saham syariah saat pandemi covid-19. *Jurnal economina*. Vol 1, no (3).
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, Cetakan Pertama*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Rozalinda (2016). *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2007). *Teori Pengantar Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 230.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Suciningtias, A. S., Khoiroh, R. (2015). Analisis dampak variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI). *FE UNISSULA*. Vol 2, no 1. Hal, 398.
- Soemitra, A. (2016). *Masa Depan Pasar Modal Syariah Di Indonesia, Edisi Kedua*. (Jakarta: Kharisma Putri Utama)
- Sujarweni, V., Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta : pustaka baru press.
- Tristantyo, R. W. (2014). *Analisis Perilaku Herding Berdasarkan Tipe Investor Dalam Kepemilikan Saham*. Universitas Diponegoro.
- Widyasa, V., Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017). Vol 60, No 1.
- Widiaty, E., Nugroho, A.P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam: Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 06(2), 223-238
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta : CV.Budi Utama.

LAMPIRAN

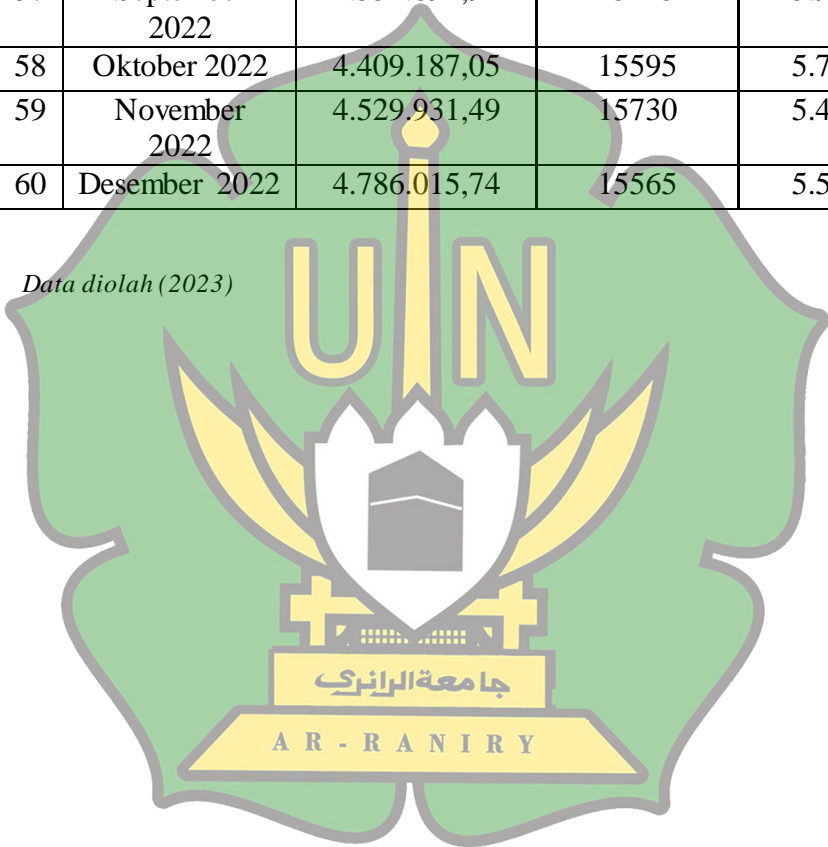
Lampiran 1 Data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi

N o.	Periode	ISSI (Milyar (Y))	Nilai Tukar (Rp) (X2)	Inflasi (%) (X2)
1	Januari 2018	3.854.741,68	13387	3.25
2	Februari 2018	2.821.640,52	13740	3.18
3	Maret 2018	3.584.600,83	13760	3.40
4	April 2018	3.535.242,35	13910	3.41
5	Mei 2018	3.481.101,67	13890	3.23
6	Juni 2018	3.427.582,42	14325	3.12
7	Juli 2018	3.518.381,21	14415	3.18
8	Agustus 2018	3.555.000,10	14725	3.20
9	September 2018	3.543.321,48	14900	2.88
10	Oktober 2018	3.477.677,45	15200	3.16
11	November 2018	3.566.557,20	14300	3.23
12	Desember 2018	3.666.688,31	14375	3.13
13	Januari 2019	3.861.714,08	13970	2.82
14	Februari 2019	3.819.522,48	14060	2.57
15	Maret 2019	3.798.988,16	14235	2.48
16	April 2019	3.765.832,62	14245	2.83
17	Mei 2019	3.626.641,43	14270	3.32
18	Juni 2019	3.699.472,67	14125	3.28
19	Juli 2019	3.741.062,66	14012	3.32
20	Agustus 2019	3.859.325,33	14180	3.49
21	September 2019	3.794.158,38	14190	3.39
22	Oktober 2019	3.806.747,51	14032	3.13
23	November	3.638.953,62	14100	3.00

	2019			
24	Desember 2019	3.744.816,32	13880	2.72
25	Januari 2020	3.464.489,36	13650	2.68
26	Februari 2020	3.139.077,45	14340	2.98
27	Maret 2020	2.688.657,92	16300	2.96
28	April 2020	2.899.524,38	14825	2.67
29	Mei 2020	2.878.401,33	14575	2.19
30	Juni 2020	2.905.765,81	14180	1.96
31	Juli 2020	3.013.152,02	14530	1.54
32	Agustus 2020	3.056.828,46	14560	1.32
33	September 2020	2.925.937,48	14840	1.42
34	Oktober 2020	3.061.605,40	14620	1.44
35	November 2020	3.362.663,04	14090	1.59
36	Desember 2020	3.344.926,49	14040	1.68
37	Januari 2021	3.252.589,26	14020	1.55
38	Februari 2021	3.550.171,80	14240	1.38
39	Maret 2021	3.439.755,79	14520	1.37
40	April 2021	3.449.878,49	14440	1.42
41	Mei 2021	3.399.629,81	14275	1.68
42	Juni 2021	3.352.256,29	14495	1.33
43	Juli 2021	3.428.821,16	14460	1.52
44	Agustus 2021	3.440.212,72	14265	1.59
45	September 2021	3.595.742,20	14310	1.6
46	Oktober 2021	3.682.682,91	14165	1.66
47	November 2021	3.770.716,55	14320	1.75
48	Desember 2021	3.983.652,80	14250	1.87
49	Januari 2022	4.012.027,38	14380	2.18
50	Februari 2022	4.082.878,59	14365	2.06
51	Maret 2022	4.249.251,70	14368	2.64

52	April 2022	4.413.525,46	14495	3.47
53	Mei 2022	4.424.098,41	14580	3.55
54	Juni 2022	4.259.240,63	14895	4.35
55	Juli 2022	4.366.687,69	14830	4.94
56	Agustus 2022	4.422.323,73	14840	4.69
57	September 2022	4.352.892,94	15225	5.95
58	Oktober 2022	4.409.187,05	15595	5.71
59	November 2022	4.529.931,49	15730	5.42
60	Desember 2022	4.786.015,74	15565	5.51

Data diolah (2023)



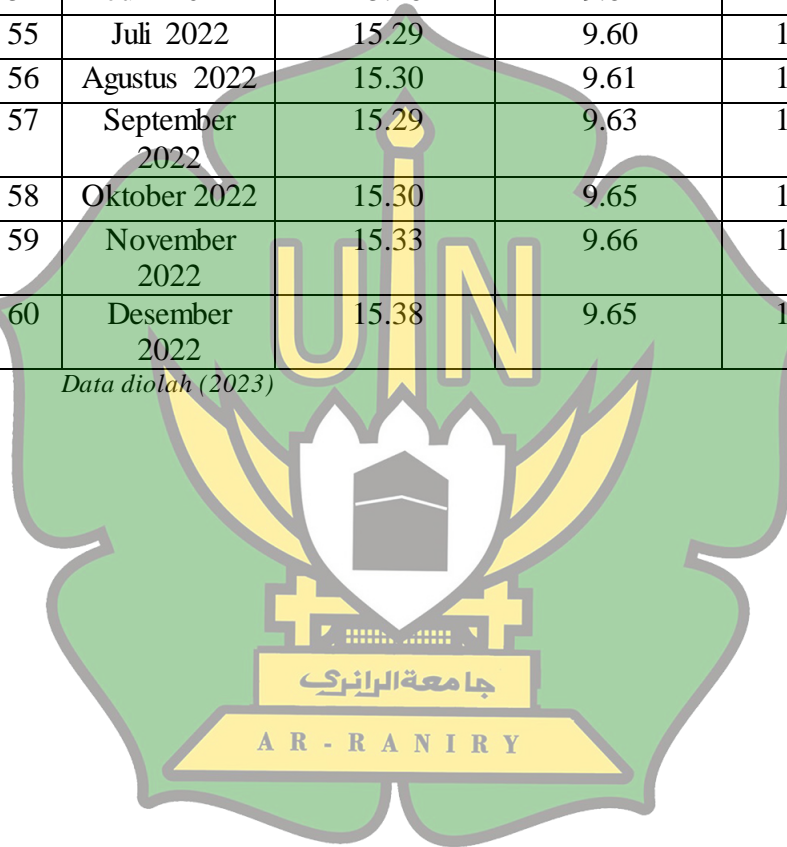
**Lampiran 2 Data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y),
Nilai Tukar Rupiah (X2) dan Inflasi (X3) Dalam
Bentuk Logaritma Natural (LN)**

No.	Periode	LN ISSI (Y)	LN Nilai Tukar (X1)	LN Inflasi (X2)
1	Januari 2018	15.16	9.50	1.18
2	Februari 2018	14.85	9.53	1.16
3	Maret 2018	15.09	9.53	1.22
4	April 2018	15.08	9.54	1.23
5	Mei 2018	15.06	9.54	1.17
6	Juni 2018	15.05	9.57	1.14
7	Juli 2018	15.07	9.58	1.16
8	Agustus 2018	15.08	9.60	1.16
9	September 2018	15.08	9.61	1.06
10	Oktober 2018	15.06	9.63	1.15
11	November 2018	15.09	9.57	1.17
12	Desember 2018	15.11	9.57	1.14
13	Januari 2019	15.17	9.54	1.04
14	Februari 2019	15.16	9.55	0.94
15	Maret 2019	15.15	9.56	0.91
16	April 2019	15.14	9.56	1.04
17	Mei 2019	15.10	9.57	1.20
18	Juni 2019	15.12	9.56	1.19
19	Juli 2019	15.13	9.55	1.20
20	Agustus 2019	15.17	9.56	1.25
21	September 2019	15.15	9.56	1.22
22	Oktober 2019	15.15	9.55	1.14

23	November 2019	15.11	9.55	1.10
24	Desember 2019	15.14	9.54	1.00
25	Januari 2020	15.06	9.52	0.99
26	Februari 2020	14.96	9.57	1.09
27	Maret 2020	14.80	9.70	1.09
28	April 2020	14.88	9.60	0.98
29	Mei 2020	14.87	9.59	0.78
30	Juni 2020	14.88	9.56	0.67
31	Juli 2020	14.92	9.58	0.43
32	Agustus 2020	14.93	9.59	0.28
33	September 2020	14.89	9.61	0.35
34	Oktober 2020	14.93	9.59	0.36
35	November 2020	15.03	9.55	0.46
36	Desember 2020	15.02	9.55	0.52
37	Januari 2021	14.99	9.55	0.44
38	Februari 2021	15.08	9.56	0.32
39	Maret 2021	15.05	9.58	0.31
40	April 2021	15.05	9.58	0.35
41	Mei 2021	15.04	9.57	0.52
42	Juni 2021	15.03	9.58	0.29
43	Juli 2021	15.05	9.58	0.42
44	Agustus 2021	15.05	9.57	0.46
45	September 2021	15.10	9.57	0.47
46	Oktober 2021	15.12	9.56	0.51
47	November 2021	15.14	9.57	0.56
48	Desember 2021	15.20	9.56	0.63

49	Januari 2022	15.20	9.57	0.78
50	Februari 2022	15.22	9.57	0.72
51	Maret 2022	15.26	9.57	0.97
52	April 2022	15.30	9.58	1.24
53	Mei 2022	15.30	9.59	1.27
54	Juni 2022	15.26	9.61	1.47
55	Juli 2022	15.29	9.60	1.60
56	Agustus 2022	15.30	9.61	1.55
57	September 2022	15.29	9.63	1.78
58	Oktober 2022	15.30	9.65	1.74
59	November 2022	15.33	9.66	1.69
60	Desember 2022	15.38	9.65	1.71

Data diolah (2023)



Lampiran 3 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10535713
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.062
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 ^a	.337	.314	.10719	1.807

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH

b. Dependent Variable: ISSI

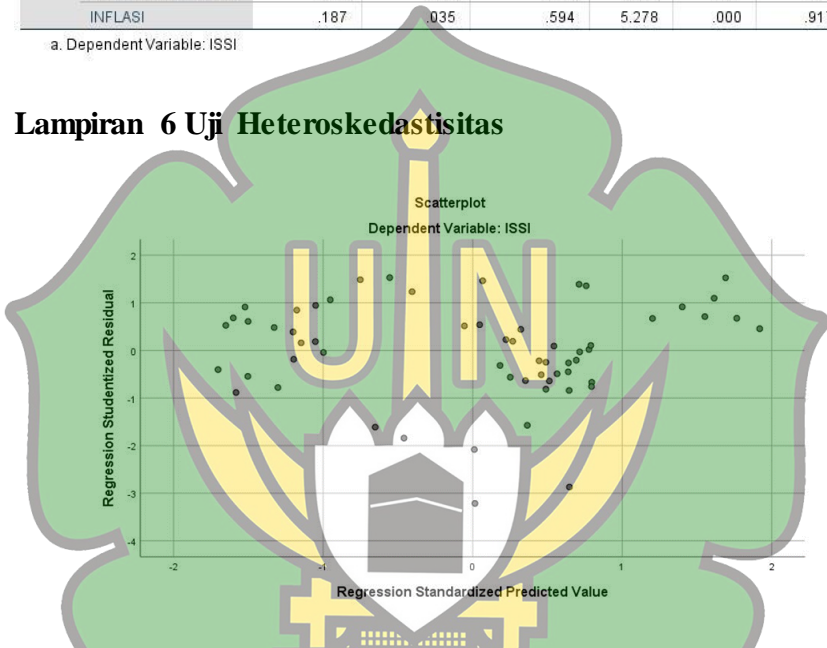
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.861	3.978		4.239	.000		
	NILAI TUKAR RUPIAH	-.203	.416	-.055	-.486	.629	.917	1.090
	INFLASI	.187	.035	.594	5.278	.000	.917	1.090

a. Dependent Variable: ISSI

Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.861	3.978		4.239	.000
	NILAI TUKAR RUPIAH	-.203	.416	-.055	-.486	.629
	INFLASI	.187	.035	.594	5.278	.000

a. Dependent Variable: ISSI

Lampiran 8 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.333	2	.167	14.508	.000 ^b
	Residual	.655	57	.011		
	Total	.988	59			

a. Dependent Variable: ISSI

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH

Lampiran 9 Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.861	3.978		4.239	.000
	NILAI TUKAR RUPIAH	-.203	.416	-.055	-.486	.629
	INFLASI	.187	.035	.594	5.278	.000

a. Dependent Variable: ISSI

Lampiran 10 Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.314	.10719

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH

b. Dependent Variable: ISSI

Lampiran 11 Tabel Persentase Distribusi T

Pr df	0.2 0.5	0.1 0.2	0.0 0.1	0.02 0.05	0.0 0.0	0.00 0.01	0.00 0.00
41	0.6805	1.3025	1.6828	2.0195	2.4208	2.7011	3.3012
42	0.6803	1.3020	1.6819	2.0180	2.4184	2.6980	3.2959
43	0.6802	1.3015	1.6810	2.0166	2.4162	2.6951	3.2908
44	0.6801	1.3010	1.6802	2.0153	2.4141	2.6922	3.2860
45	0.6799	1.3006	1.6794	2.0141	2.4121	2.6895	3.2814
46	0.6798	1.3002	1.6786	2.0129	2.4101	2.6870	3.2771
47	0.6797	1.2998	1.6779	2.0117	2.4083	2.6845	3.2729
48	0.6796	1.2994	1.6772	2.0106	2.4065	2.6822	3.2689
49	0.6795	1.2990	1.6765	2.0095	2.4048	2.6799	3.2650
50	0.6794	1.2987	1.6759	2.0085	2.4032	2.6777	3.2614
51	0.6793	1.2983	1.6752	2.0075	2.4017	2.6757	3.2578
52	0.6792	1.2980	1.6746	2.0066	2.4002	2.6737	3.2545
53	0.6791	1.2977	1.6741	2.0057	2.3987	2.6718	3.2512
54	0.6790	1.2974	1.6735	2.0048	2.3974	2.6699	3.2481
55	0.6789	1.2971	1.6730	2.0040	2.3960	2.6682	3.2451
56	0.6789	1.2968	1.6725	2.0032	2.3948	2.6665	3.2422
57	0.6788	1.2965	1.6720	2.0024	2.3935	2.6648	3.2394
58	0.6787	1.2963	1.6715	2.0017	2.3923	2.6632	3.2368
59	0.6786	1.2960	1.6710	2.0010	2.3912	2.6617	3.2342
60	0.6786	1.2958	1.6706	2.0003	2.3901	2.6602	3.2317
61	0.6785	1.2955	1.6702	1.9996	2.3890	2.6588	3.2293
62	0.6784	1.2953	1.6698	1.9989	2.3880	2.6574	3.2269
63	0.6784	1.2951	1.6694	1.9983	2.3870	2.6561	3.2247
64	0.6783	1.2949	1.6690	1.9977	2.3860	2.6548	3.2225
65	0.6782	1.2947	1.6686	1.9971	2.3851	2.6536	3.2204
66	0.6782	1.2945	1.6682	1.9965	2.3841	2.6523	3.2183
67	0.6781	1.2943	1.6679	1.9960	2.3833	2.6512	3.2163
68	0.6781	1.2941	1.6675	1.9954	2.3824	2.6500	3.2144
69	0.6780	1.2939	1.6672	1.9949	2.3816	2.6489	3.2126
70	0.6780	1.2937	1.6669	1.9944	2.3808	2.6479	3.2107
71	0.6779	1.2935	1.6666	1.9939	2.3800	2.6468	3.2090
72	0.6779	1.2934	1.6662	1.9934	2.3792	2.6458	3.2073
73	0.6778	1.2932	1.6660	1.9930	2.3785	2.6448	3.2056
74	0.6778	1.2931	1.6657	1.9925	2.3778	2.6439	3.2040
75	0.6777	1.2929	1.6654	1.9921	2.3771	2.6429	3.2024

76	0.6777	1.2927	1.6651	1.9916	2.3764	2.6420	3.2009
77	0.6776	1.2926	1.6648	1.9912	2.3757	2.6412	3.1994
78	0.6776	1.2925	1.6646	1.9908	2.3751	2.6403	3.1980
79	0.6776	1.2923	1.6643	1.9904	2.3744	2.6395	3.1966
80	0.6775	1.2922	1.6641	1.9900	2.3738	2.6386	3.1952

Lampiran 12 Tabel Persentase Distribusi F Untuk Probabilitas = 0,05%

df untuk peny ebut	d														
										1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	15
46	4.0	3.2	2.8	2.5	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.89
47	4.0	3.2	2.8	2.5	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.88
48	4.0	3.1	2.8	2.5	2.4	2.2	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.9	1.88
49	4.0	3.1	2.7	2.5	2.4	2.2	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.9	1.88
50	4.0	3.1	2.7	2.5	2.4	2.2	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.87
51	4.0	3.1	2.7	2.5	2.4	2.2	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.87
52	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.86
53	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.86
54	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.86
55	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.85
56	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.85
57	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.85
58	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.84
59	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.84
60	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.84
61	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.83
62	4.0	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.83
63	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.83
64	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.83
65	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.82
66	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.82
67	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.82
68	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.82
69	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.81
70	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.81

71	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.81
72	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.81
73	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.81
74	3.9	3.1	2.7	2.5	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.80
75	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.80
76	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.80
77	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.80
78	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.80
79	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
80	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
81	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
82	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	2.0	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
83	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
84	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
85	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.79
86	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.78
87	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.78
88	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.78
89	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.78
90	3.9	3.1	2.7	2.4	2.3	2.2	2.1	2.0	1.9	1.9	1.9	1.8	1.8	1.8	1.78



RIWAYAT HIDUP

Nama : Tasya Shafira Musthofa
NIM : 170602019
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 24 Februari 2000
Status : Belum Kawin
Alamat : Jl. Teuku Umar, Lr. Bandung No. 3,
Geuceu Kayee Jato, Banda Aceh, Aceh
No. Hp : 085260072777
Email : Tasyashafira24@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Min (4) Banda Aceh : Lulus Tahun 2011
2. MTsN Model Banda Aceh : Lulus Tahun 2014
3. Man 2 Banda Aceh : Lulus Tahun 2017
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh :
Lulus Tahun 2023

Data Orang Tua

Nama Ayah : Nurul Musthofa, SH.
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Nama Ibu : Nurlinda, A.Md.
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat Orang Tua : Jl. Teuku Umar, Lr. Bandung No. 3,
Geuceu Kayee Jato, Banda Aceh, Aceh